

Kantor Dakwah Sulay

Telp. 2414488 – 2410615, fax: 232,



SUNNAH-SUNNAH

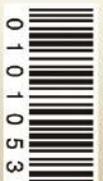
Yang Nyaris Terlupakan

Penulis :

Haifa binti Abdullah Al-Rasyid

Terjemah

Kantor Dakwah Sulay



www.islamnewlife.com

كتب
الجاليات

١٤١

٤٢



مكتب الدعوة بالسلي

هاتف ٠١٢٤١٠٦١٥ - تحويله ٥٥٥ - ٢٤٤٤٤٨٨٠١ ناسوخ ٢٣٢

الوصية ببعض السنن شبه المنسية

جمع وإعداد
هيفاء بنت عبد الله الرشيد

ترجمة
قسم الجاليات بالمكتب

الحساب الموحد بمصرف الراجحي SA 2280000296608010070509

www.islamnewlife.com

إندونيسي

SUNNAH-SUNNAH

Yang Nyaris Terlupakan

Haifa binti Abdullah Ar-Rasyid

Penerjemah

Abdullah Haidir

٢ المكتب التعاوني للدعوة والإرشاد بالسلي، ١٤٢٨هـ

فهرسة مكتبة الملك فهد الوطنية أثناء النشر

الرشيء ، هيفاء عبد الله

الوصية ببعض السنن شبه المنسية /

هيفاء عبد الله الرشيء - الرياض، ١٤٢٨هـ

١٠٤ ص: ١٢ × ١٧ سم

رءفك: ٢-١-٩٨٠٨-٩٩٦٠-٩٧٨

(الكتاب باللغة الانءونيسية)

١- الءءء - ءوامع الفنون أ- العءوان

١٤٢٨/٤٥١٣

ءبوي ٣، ٢٣٧

رقم الإءءاع ١٤٢٨/٤٥١٣

رءفك: ٢-١-٩٨٠٨-٩٩٦٠-٩٧٨

Judul Asli

Al-Washiiyah biba'dhi As-Sunan Syibhil-Mansiyah

Penyusun

Haifa binti Abdullah Ar-Rasyid

Judul Terjemah

Sunnah-sunnah yang Nyaris Terlupakan

Penerjemah

Abdullah Haidir

Penyunting

Sholahuddin Abdurrahman Yajji, Lc

Perwajahan Isi dan Penata Letak

Abdullah Haidir

Penerbit

*Al-Maktab at-Ta'awuni Lid-Da'wah wal Irsyad wa
Tau'iyatil Jaliat bi as-Sulay.*

Cetakan Pertama

Rabi'ul Awal 1428 H/Maret 2007 M



MUKADDIMAH

Segala puji hanya bagi Allah, Rabb seluruh alam. Shalawat dan salam semoga terlimpahkan kepada Rasulullah ﷺ, keluarga dan sahabatnya, serta mereka yang mengikuti jejaknya hingga hari kemudian.

Seorang muslim tentu tidak asing baginya tentang pentingnya memperhatikan petunjuk Nabi, baik dari sisi pemahaman maupun pengamalan.

Sangat banyak dalil-dalil dalam Al-Quran dan Sunnah yang berisi anjuran dan dorongan untuk mengamalkan sunnah dan istiqamah di atasnya serta larangan meninggalkannya. Karena petunjuk Rasulullah ﷺ merupakan sebaik-baik petunjuk.

Dari Jabir رضي الله عنه, dari Rasulullah ﷺ beliau bersabda,

« وَخَيْرُ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ ﷺ » (متفق عليه)

“Sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk (Nabi) Muhammad ﷺ.”¹

Dari Irbadh bin Sariyah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda,

¹ Muttafaq alaih

« فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ ، تَمَسَّكُوا
بِهَا وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ »

[رواه أبو داود والترمذي، صحيح الجامع، رقم ٤٣١٤]

“Hendaklah kalian berpegang teguh kepada sunnahku dan sunnah *Khulafa’ur rasyidin al-Mahdiyyin* (yang mendapat petunjuk), berpedomanlah dengannya dan gigitlah dengan gigi-gigi geraham (genggamlah kuat-kuat).”¹

Di sisi lain, mengikuti ajaran Rasulullah ﷺ merupakan bukti cinta seorang hamba kepada Allah Ta’ala dan merupakan faktor penting yang menyebabkan turunnya cinta Allah kepadanya, sebagaimana firman Allah Ta’ala,

﴿ قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ
ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾ ﴾ [سورة آل عمران]

“Katakanlah, ‘Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.’ Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Ali Imran: 31)

Rasulullah ﷺ bersabda,

¹ HR. Abu Daud, Tirmizi, *Shahihul Jami’*, no. 4314

« مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجُورِهِمْ شَيْءٌ » (رواه مسلم)

"Siapa yang memberikan contoh pengamalan yang baik dalam Islam, maka baginya pahala dan pahala orang yang melakukannya sesudahnya tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun."¹

Al-'Allamah Ibnu Utsaimin *rahimahullah* berkata, "Seseorang yang melakukan Sunnah yang telah ditinggalkan, maka dia dikatakan telah menghidupkan sunnah, meskipun bukan dia yang membuat ajaran tersebut."²

Beliau juga berkata, "Jika ada sebuah sunnah yang telah ditinggalkan, maka pengamalannya semakin ditekankan, agar mendapatkan keutamaan dari amal tersebut dan keutamaan menyebarkan sunnah di tengah masyarakat."³

Setelah Aku perhatikan, sudah mulai banyak orang yang enggan menunaikan sunnah-sunnah nabi dan bahkan sebagian mereka sudah beralih kepada perkara bid'ah. Maka itu, . Aku berupaya menghimpun beberapa sunnah yang kemungkinan telah dilupakan oleh banyak kaum muslimin, dengan harapan semoga Allah Ta'ala mencatat amal ini sebagai upaya

¹. HR. Muslim.

². *Fatawa Ibnu Utsaimin*

³. *Manasik al-Hajj wa al-Umrah*

menghidupkan sunnah yang telah mati sehingga Aku mendapatkan keutamaan dan pahala dari-Nya.

Alhamdulillah, Aku telah menghimpun 102 macam sunnah yang jarang diamalkan atau sering dilalaikan oleh orang banyak. Aku namakan buku ini "*Al-Washiiyyah Bi Ba'dhi Sunan Syibhil Mansiiyyah*" (Nasehat tentang sebagian sunnah yang nyaris terlupakan). Aku telah upayakan untuk meringkas pembahasannya agar mudah dibaca dan disebarakan sehingga dapat terjangkau oleh sebanyak mungkin kaum muslimin dan muslimat serta bermanfaat bagi mereka. Bagi yang ingin memperdalam dan memperluas, dapat mendalami buku aslinya.

Semoga Allah memberikan taufiq-Nya kepada kita agar menjadi pengikut Kitab-Nya dan petunjuk Rasulullah ﷺ serta menjadikan kita sebagai da'i yang memberikan petunjuk ke jalan yang benar.

Shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Nabi Muhammad ﷺ, keluarga dan para sahabatnya semua.

1- BERSUNGGUH-SUNGGUH MENGHISAP AIR KE HIDUNG SAAT BERWUDHU'

Rasulullah ﷺ bersabda,

« أَسْبِغِ الوُضُوءَ ، وَحَلَّلْ بَيْنَ الأصَابِعِ ، وَبَالَغْ فِي الإِسْتِنْشَاقِ
إِلَّا أَنْ تَكُونَ صَائِمًا » (رواه الأربعة، صحيح الجامع، رقم ١٩٢٩)

"Sempurnakanlah wudhu', sela-selalah antara jari jemari, dan bersungguh-sungguhlah dalam menghisap air ke hidung, kecuali jika kamu sedang puasa."¹

Imam Shan'ani berkata, "Hadits ini menunjukkan perintah untuk bersungguh-sungguh menghisap air ke hidung (saat berwudhu) bagi yang tidak puasa."²

2. BERKUMUR DAN MENGHISAP AIR KE HIDUNG KETIKA BERWUDHU' SEBANYAK TIGA KALI DENGAN SATU TELPAK TANGAN

Abdullah bin Zaid ؓ berkata tentang tata cara wudhu' Rasulullah ﷺ,

¹ HR. Abu Daud, Tirimizi, Nasa'i dan Ibnu Majah, *Shahihul Jami'*, no. 929

² *Subulus-Salam*, 1/47.

« أَنَّهُ أَفْرَعُ مِنَ الْإِنَاءِ عَلَى يَدَيْهِ فَغَسَلَهُمَا ثُمَّ غَسَلَ - أَوْ مَضْمَضَ وَاسْتَنْشَقَ - مِنْ كَفٍّ وَاحِدَةٍ فَفَعَلَ ذَلِكَ ثَلَاثًا ... ثُمَّ قَالَ هَكَذَا وَضُوءَ رَسُولٍ ﷺ » (رواه البخاري)

“Beliau menuangkan air dari wadah ke kedua telapak tangannya, kemudian mencuci keduanya, kemudian dia berkumur dan memasukkan air ke hidung dengan satu telapak tangan, hal tersebut dilakukan sebanyak tiga kali... kemudian dia berkata, “Demikianlah wudhu’nya Rasulullah ﷺ.”¹

An-Nawawi berkata, “Hadits ini merupakan dalil yang nyata bagi pendapat yang benar bahwa sunnah dalam berkumur dan menghisap air ke hidung adalah: tiga kali cidukan, dan pada setiap satu cidukan dia berkumur dan sekaligus menghisap air ke hidungnya.”

3- BERWUDHU' SEBELUM MANDI JANABAT (JUNUB) SESUAI CONTOH RASULULLAH ﷺ

Aisyah *radhiyallahu'anha* berkata,

“Adalah Rasulullah ﷺ jika mandi janabat, beliau (terlebih dahulu) mencuci kedua tangannya, lalu

¹ HR. Bukhari

berwudhu' seperti wudhu' shalat, kemudian beliau mandi..."¹

Al-Hafiz Ibnu Daqiq al-Id berkata, "Ungkapan, 'Lalu beliau berwudhu' seperti wudhu' untuk shalat.' tidak diragukan lagi menunjukkan disunnahkan mendahulukan membasuh anggota wudhu' sebelum memulai mandi janabat."²

4. SUNNAH BERWUDHU' BAGI ORANG YANG SEDANG JUNUB JIKA DIA HENDAK MAKAN DAN MINUM

Dari Abdullah bin Umar, bahwa Umar bin Khattab رضي الله عنه berkata, "Ya Rasulullah, bolehkah kami tidur dalam keadaan junub?" Beliau menjawab, 'Ya, jika telah berwudhu', kalian boleh tidur dalam keadaan junub."³

5. SUNNAH BERWUDHU' BAGI YANG INGIN MENGULANGI JIMA'

Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda,

¹. HR. Bukhari

². *Ihkamul-Ahkam Syarh 'Umdatul-Ahkam*, 1/92.

³. HR. Bukhari dan Muslim

« إِذَا أَتَى أَحَدَكُمْ أَهْلُهُ ثُمَّ أَرَادَ أَنْ يَعُودَ فَلْيَتَوَضَّأْ » [رواه مسلم]

"Jika seseorang selesai berjima', kemudian ingin mengulanginya lagi, hendaklah (sebelumnya) dia berwudhu'." ¹

Imam Nawawi memasukkan hadits ini dan hadits sebelumnya dalam bab, "Bolehnya tidur bagi orang yang sedang junub dan sunnah baginya berwudhu' dan mencuci kemaluan jika ingin makan, minum, tidur atau berjima' (lagi)."

6. SELALU BERSIWAK

Dari Ibnu Umar رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ tidak tidur kecuali dia membawa siwak, ketika bangun dia memulainya dengan bersiwak." ²

Rasulullah ﷺ bersabda,

« لَوْ لَا أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي لِأَمْرِهِمْ بِالسَّوَالِكِ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ »

[رواه مسلم]

"Seandainya tidak memberatkan umatku, niscaya akan aku perintahkan mereka bersiwak setiap kali akan shalat." ¹

¹ HR. Muslim

² HR. Bukhari

Imam Nawawi berkata, "Bersiwak disunnahkan kapan saja, akan tetapi ada lima waktu yang ditekankan; (1) ketika akan shalat, (2) ketika hendak berwudhu', (3) ketika akan membaca Al-Quran, (4) ketika bangun tidur, (5) ketika aroma mulut berubah tak sedap.¹

Aroma mulut dapat berubah karena beberapa sebab, di antaranya: tidak makan dan minum, makan sesuatu yang berbau tak sedap, diam dalam waktu yang lama atau banyak berbicara.

7- SUNNAH BERSIWAK SAAT MASUK RUMAH

Dari Miqdam bin Syuraih dari bapaknya, dia berkata, "Aku bertanya kepada Aisyah, 'Apa yang Rasulullah ﷺ lakukan ketika hendak masuk rumah?' Dia menjawab, 'Bersiwak.'²

8- MENYIMAK SUARA AZAN DAN IQOMAH SERTA MENGUCAPKAN APA YANG DIUCAPKAN

¹ *Syarh Muslim*, 2/146

² HR. Muslim

Dari Abu Said Al-Khudry رضي الله عنه, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda,

« إِذَا سَمِعْتُمُ النَّدَاءَ فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ الْمُؤَدِّنُ » (رواه البخاري)

“Jika kalian mendengarkan mu’azin, maka ucapkanlah apa yang diucapkan mu’azin.”¹

Ibnu Qudamah berkata, “Disunnahkan jika mendengarkan iqamah, mengucapkan apa yang diucapkan.”²

9- MEMBACA SHALAWAT DAN MEMINTAKAN WASILAH UNTUK NABI SETELAH AZAN

Rasulullah ﷺ bersabda,

« إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَدِّنَ فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ، ثُمَّ صَلُّوا عَلَيَّ، فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا، ثُمَّ سَلُوا اللَّهَ لِي الْوَسِيلَةَ، فَإِنَّهَا مَنْزِلَةٌ فِي الْجَنَّةِ لَا تَنْبَغِي إِلَّا لِعَبْدٍ مِنْ عِبَادِ اللَّهِ

1: HR. Bukhari

2: Al-Mughni, 2/87

وَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَنَا هُوَ، فَمَنْ سَأَلَ لِي الْوَسِيلَةَ حَلَّتْ لَهُ
الشَّفَاعَةُ. « (رواه مسلم)

“Jika kalian mendengar mu’azin, maka ucapkan seperti apa yang dia ucapkan, kemudian ucapkan shalawat kepadaku, karena siapa yang bershalawat kepadaku, Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali, kemudian mohonlah kepada Allah *wasilah* untukku, dia merupakan tempat yang tidak ditempati kecuali oleh seorang hamba di antara hamba Allah, dan aku berharap akulah orang-nya, siapa yang memohonkan wasilah untukku, maka dia berhak mendapatkan syafa’at.”¹

Rasulullah ﷺ bersabda,

“Siapa yang setelah mendengarkan azan, lalu membaca (*wasilah*) berikut ini:

« اللَّهُمَّ رَبَّ هَذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ، وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ، آتِ
مُحَمَّدًا الْوَسِيلَةَ وَالْفَضِيلَةَ، وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُودًا الَّذِي
وَعَدْتَهُ » (رواه البخاري)

“Ya Allah Tuhan pemilik panggilan yang sempurna ini (azan) dan shalat (wajib) yang didirikan. Berilah washilah (derajat di syurga yang tidak akan diberikan selain kepada Nabi) dan keutamaan kepada Muhammad. Dan bangkitkan

¹ HR. Muslim

beliau hingga bisa menempati maqam terpuji yang telah Engkau janjikan..”

Maka dia berhak mendapatkan syafa'atku pada hari kiamat.”¹

10- MEMBACA: RADHITU BILLAHI RABBA... SETELAH AZAN

Dari Sa'id bin Abi Waqqash ؓ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, “Apabila seorang mu'azin selesai mengumandangkan azan, lalu setelah itu ada seseorang yang membaca

« أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ، رَضِيتُ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِمُحَمَّدٍ رَسُولًا، وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا »

{رواه مسلم}

‘Dan aku pun bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang disembah selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan bahwa Nabi Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya, Aku rida Allah sebagai Tuhan(ku), Nabi Muhammad sebagai Rasul(ku) dan Islam sebagai agama(ku)’

maka dosanya akan diampuni.”²

¹ HR. Bukhari

² HR. Muslim, Ahmad dan Abu Daud

Kapan doa ini diucapkan?

Ada dua pendapat:

- Diucapkan ketika menjawab ucapan mu'azin di tengah-tengah azan. Inilah yang ditangkap dari ucapan Imam Nawawi dalam Syarh Muslim meskipun tidak dikatakan dengan tegas.¹

- Diucapkan setelah selesai azan, pendapat ini dikuatkan oleh Al-Mubarakfuri dalam Syarah Tirmizi.

11- DISYARIATKANNYA² SUTRAH³ DALAM SHALAT

Rasulullah ﷺ bersabda,

« إِذَا كَانَ أَحَدُكُمْ يُصَلِّي ، فَلَا يَدْعُ أَحَدًا يَمُرُّ بَيْنَ يَدَيْهِ ، فَإِنْ

أَبَى فَلْيُقَاتِلْهُ فَإِنَّ مَعَهُ قَرِينَ » (رواه مسلم)

¹ Syarh Muslim, 2/323, penerbit, Darul-Hadits

² Kata disyariatkan berarti dapat mencakup wajib ataupun sunnah, Karena itu, saya tidak akan membahas perbedaan pendapat apakah sutrah perkara wajib atau sunnah mu'akkadah, akan tetapi saya akan menyebutkan dalil-dalil bahwa sutrah adalah perkara yang disyariatkan dan itulah hal yang disepakati. Hendaklah setiap muslim dan muslimah berupaya melaksanakan ajaran ini, karena sudah banyak yang tidak memperhatikannya, bahkan termasuk mereka yang dianggap memiliki ilmu agama.

³ *Sutrah* adalah sesuatu yang diletakkan di depan tempat sujud orang yang shalat sebagai pembatas shalatnya, misalnya tiang, dinding, atau apa saja yang berbentuk.

“Jika seseorang shalat, makan jangan biarkan orang lain lewat di depannya, jika orang itu berkeras (ingin lewat) maka cegahlah dengan sungguh-sungguh, karena sesungguhnya bersamanya ada *qarin* (setan pendamping)”¹

Rasulullah ﷺ bersabda,

« إِذَا وَضَعَ أَحَدُكُمْ بَيْنَ يَدَيْهِ مِثْلَ مُؤَخَّرَةِ الرَّحْلِ فَلْيَصِلْ وَلَا يُبَالِ مَنْ مَرَّ وَرَاءَ ذَلِكَ » [رواه مسلم]

“Jika seseorang meletakkan semacam pelana kuda (sebagai sutrah) di depannya (sebelum shalat), hendaklah dia shalat dan jangan menghiraukan orang yang lewat di belakang (sutrah) itu.”²

Sahal bin Sa’ad رضي الله عنه, berkata,

« كَانَ بَيْنَ مُصَلِّي رَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَبَيْنَ الْجِدَارِ مَمْرٌ شَاةٍ »

[رواه البخاري]

“Jarak antara tempat shalat Rasulullah dengan dinding adalah (seukuran) tempat lewat kambing.”³

Rasulullah ﷺ bersabda,

« إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ إِلَى سِتْرَةٍ فَلْيَدْنُ مِنْهَا لَا يَقْطَعُ الشَّيْطَانُ »

¹ HR. Muslim

² HR. Muslim

³ HR. Bukhari

عَلَيْهِ صَلَاتُهُ « (رواه أبو داود، صحيح أبو داود، رقم ١٦٤٣)

"Jika seseorang shalat menghadap sutrah, mendekat-lah kepadanya, maka setan tidak dapat memotong shalatnya."¹

12- DISYARIATKAN DALAM SHALAT MENGUNAKAN SANDAL, SEPATU DAN SEMACAMNYA JIKA TELAH DIPASTIKAN KESUCIANNYA

Dari Abu Maslamah, Said bin Yazid Al-Azdy, dia berkata, "Aku bertanya kepada Anas bin Malik, 'Apakah Nabi ﷺ shalat dengan memakai kedua sandalnya?' Dia berkata, 'Ya'"²

Al-Allamah Ibnu Utsaimin *rahimahullah* berkata dalam kitab *Fatawa*-nya (12/386), "Shalat dengan menggunakan sepatu adalah sunnah." Beliau menjelaskan fatwa tersebut panjang lebar.

Pakar hadits *Al-Allamah* Muqbil bin Hadi Al-Wadi'i Al-Yamani *rahimahullah* berkata, "Ini adalah sunnah yang ditinggalkan."³

¹ HR. Abu Daud, Shahih Abu Daud, no. 643

² HR. Bukhari

³ *Majmu' Rasa'il Ilmiah*, hal. 3

13- MENGAWALI MASUK MASJID DENGAN SHALAT *TAHIYYATUL-MASJID* SEBELUM MENGUCAPKAN SALAM KEPADA ORANG

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, sesungguhnya Nabi صلى الله عليه وسلم masuk masjid, lalu seseorang masuk masjid dan melakukan shalat, setelah selesai, dia menemui Rasulullah صلى الله عليه وسلم dan mengucapkan salam, Nabi menjawab salamnya dan berkata: “Shalatlah lagi, engkau belum shalat.” (hal itu dilakukan tiga kali), lalu orang itu berkata: “Demi yang mengutusmu dengan hak, aku tidak dapat melakukan lebih baik dari ini, ajarkan aku.”¹

Imam Ibnu Qoyim berkata, “Rasulullah صلى الله عليه وسلم hanya mengingkari shalatnya yang keliru, dan tidak mengingkari salam orang tersebut kepadanya yang dilakukan setelah dia shalat.”

14. MELURUSKAN BARISAN SHALAT

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه, dia berkata, “Iqamah telah dilakukan, Rasulullah صلى الله عليه وسلم datang menghampiri kami, lalu bersabda,

¹ HR. Bukhari

« أَقِيمُوا صُفُوفَكُمْ وَتَرَاصُوا فَإِنِّي أَرَاكُمْ مِنْ وَرَاءِ ظَهْرِي »

[متفق عليه]

“Luruskan dan rapatkan barisan kalian, sesungguhnya aku (dapat) melihat kalian di belakang.”¹

Dari Abu Mas’ud dia berkata, “Rasulullah ﷺ memegang pundak-pundak kami dalam shalat seraya berkata,

« اسْتَوُوا وَلَا تَحْتَلِفُوا فَتَحْتَلِفُ قُلُوبُكُمْ » [متفق عليه]

“Ratakanlah dan jangan tidak teratur, nanti hati kalian akan saling berselisih.”²

Dari Nu’man bin Basyir ؓ, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

« لَتَسُوَنَّ صُفُوفَكُمْ أَوْ لِيَخَالَفَنَّ اللَّهُ بَيْنَ وُجُوْهِكُمْ » [متفق عليه]

“Hendaklah kalian luruskan barisan, atau (jika tidak dilakukan) Allah akan menjadikan kalian saling bertikai.”³

Al-Allamah Ibnu Utsaimin berkata dalam *Fatawanya* ⁴, “Sekarang ini banyak para imam yang tidak melakukannya, sebab kalau mereka melakukannya

¹ HR. Bukhari dan Muslim

² HR. Bukhari dan Muslim

³ HR. Bukhari dan Muslim

⁴ Juz 13, hal. 56

orang-orang akan memprotesnya, akan tetapi sunnah Nabi lebih berhak diikuti, maka setiap imam hendaknya memperhatikan lurusness barisan shalat.”

15- SURAT YANG SUNNAH DIBACA DALAM SHALAT SUNNAH SEBELUM SHUBUH (QABLIAH SHUBUH)

Surat yang dibaca (setelah Al-Fatihah) dalam shalat dua rakaat sebelum Shubuh, terdapat dua sunnah,

1- Surat *Al-Kafirun* (pada rakaat pertama) dan *Al-Ikhlās* (pada rakaat kedua).

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, sesungguhnya Rasulullah صلى الله عليه وسلم dalam kedua rakaat sunnah Fajar membaca surat Al-Kafirun dan Al-Ikhlās. ¹

2- Pada rakaat pertama, **membaca ayat QS. Al-Baqarah: 136.**

﴿ قُولُوا ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا مِن قَبْلِهِ وَمَا نَدْعُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَإِذْ نَحْنُ مُسْلِمُونَ ﴾
وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ
النَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿

[سورة البقرة]

¹: HR. Muslim

"Katakanlah (hai orang-orang mukmin), "Kami ber-iman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun diantara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya."

Pada rakaat kedua membaca, QS. Ali Imran: 64;

﴿ قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴾

[سورة آل عمران]

"Katakanlah, "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada per-selisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah". Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".

Ibnu Abbas ra dia berkata,

"Adalah Rasulullah ﷺ dalam shalat dua rakaat sebelum Shubuh membaca 'Qul Aamanna billahi wa maa Unzila ilainaa.... dan yang dalam rakaat kedua

membaca surat Ali Imran... *Ta'aalau ilaa kalimatin sawaa'in bainana wa bainakum...*"¹

16- BERBARING DI ATAS SISI KANAN SETELAH SHALAT SUNNAH FAJAR

Aisyah *radhiallahu'anha* berkata,

"Adalah Nabi ﷺ jika telah selesai shalat Sunnah Fajar, beliau berbaring di atas sisi kanannya."²

Al-Allamah Ibnu Qoyim *rahimahullah* berkata, "Berbaringnya Rasulullah ﷺ di atas sisi kanan setelah shalat sunnah Fajar, adalah shahih sebagaimana dinyatakan dalam riwayat Bukhari dan Muslim dari hadits Aisyah *radhiallahu'anha*."

17- DISYARIATKAN BAGI IMAM MENGERASKAN SUARA PADA SEBAGIAN AYAT DALAM SHALAT SIRRIYAH³

Abu Qatadah *ra* berkata,

"Rasulullah ﷺ shalat Zuhur dan Ashar mengimami kami. Pada dua rakaat pertama beliau membaca surat

¹ HR. Muslim

² HR. Bukhari dan Muslim

³ Shalat *sirriyyah* adalah shalat yang bacaan suratnya tidak dikeraskan, seperti shalat Zuhur dan Ashar. (pent.)

Al-Fatihah dan surat (lainnya), kadang beliau memperdengarkan ayat-ayat yang dibaca kepada kami, beliau memanjangkan bacaan pada rakaat pertama, sedangkan pada dua rakaat terakhir beliau hanya membaca surat Al-Fatihah.”¹

Al-Allamah Ibn Baz berkata, “Disunnahkan –sekali waktu- bagi imam untuk mengeraskan bacaan sebagian ayat dalam shalat *sirriyah*. Karena Rasulullah ﷺ melakukan hal tersebut.”²

18- BERDOA, BERTASBIH DAN MEMOHON PERLINDUNGAN KETIKA MEMBACA AYAT TERKAIT

Huzaifah Ibnu Al-Yaman ؓ berkata,

“Suatu malam aku shalat bersama Rasulullah ﷺ, beliau mengawali bacaan (surat) dengan membaca surat Al-Baqarah, aku berkata (dalam hati), “Beliau (mungkin) akan ruku’ pada (ayat) keseratus, ternyata beliau teruskan, lalu aku berkata, (mungkin) beliau akan ruku’ setelah selesai (membaca surat Al-Baqarah)’ ternyata beliau lanjutkan, kemudian beliau mulai membaca surat An-Nisa hingga selesai, kemudian Ali Imran hingga selesai. Beliau membaca dengan tenang, jika membaca ayat *tasbih* (yang di dalamnya mengagungkan Allah) beliau bertasbih, jika membaca ayat yang mengandung doa, beliau berdoa, dan jika

¹ HR. Bukhari dan Muslim

² *Fatawa* Ibn Baz

membaca ayat *ta'awuz* (yang menuntut perlindungan) beliau berlindung kepada Allah.... " ¹

An-Nawawi dalam kitab Syarh Muslim, berkata, "Hadits tersebut menunjukkan disunnahkannya semua hal di atas bagi orang yang membacanya, baik dalam shalat atau selainnya, adapun menurut mazhab kami (Mazhab Syafi'i) hal tersebut disunnahkan bagi imam, makmum dan orang yang shalat seorang diri."

Ibnu Baaz dalam Kitabnya ² berkata, "Rasulullah ﷺ bertasbih jika membaca ayat-ayat tasbih dalam shalat malamnya, dan jika membaca ayat yang berisi ancaman, beliau mohon perlindungan, jika membaca ayat yang berisi janji surga, beliau memohonnya. Hal tersebut diriwayatkan oleh Huzaifah ؓ, dan hal itu merupakan perbuatan dan ajaran Rasulullah ﷺ, yaitu memohon ketika membaca ayat yang memberikan pengharapan dan meminta perlindungan ketika membaca ayat memberikan rasa takut, serta bertasbih ketika membaca ayat-ayat tentang nama-nama dan sifat-sifat Allah."

19- KADANG-KADANG MEMBACA SURAT AL-IKHLAS DISAMPING MEMBACA SURAT LAINNYA DALAM SHALAT

¹ HR. Muslim

² *Fatawa* Ibn Baz, 11/345

Aisyah *radhiallahu'anha* (berkata),

"Rasulullah ﷺ sungguh mengutus seorang sahabat dalam sebuah misi, lalu dia shalat mengimami sahabat lainnya dan membaca (surat) dalam shalatnya, lalu mengakhirinya dengan surat *Qul huwallahu Ahad* (surat Al-Ikhlash). Ketika kembali, hal tersebut dilaporkan kepada Rasulullah ﷺ, lalu beliau bersabda, "Tanyakan kepadanya, mengapa dia melakukan hal itu?" Sahabat tadi berkata, "Karena (di dalamnya) terdapat sifat Ar-Rahman (Allah) *Azza wa Jalla*, karenanya aku senang membacanya." Rasulullah ﷺ bersabda, "Kabarkan kepadanya bahwa Allah Ta'ala mencintainya." ¹

Ibnu Daqiq Al-'Ied berkata, Ucapan mereka, *lalu mengakhirinya dengan Qul huwallahu ahad*, menunjukkan bahwa dia membaca surat lainnya. Zahir hadits tersebut menunjukkan bahwa dia membaca surat *Qul huwallahu ahad* bersama surat lain dalam satu rakaat dan menjadikannya sebagai penutup rakaat tersebut. Meskipun lafaz hadits ini juga memungkinkan untuk dipahami bahwa surat ini dibaca di akhir rakaat yang masih dibolehkan membaca surat (selain Al-Fatihah). Dengan demikian, hal ini menjadi dalil dibolehkannya menggabungkan bacaan dua surat dalam satu rakaat."²

¹. HR. Bukhari

². *Ihkamul Ahkam Syarh 'Umdatil Ahkam*, 2/18, 19

20- MELURUSKAN PUNGGUNG SAAT RUKU'

Sering terjadi pada orang-orang yang melakukan shalat -semoga Allah memberi taufiq-Nya kepada kita sekalian-, yaitu mengangkat kepalanya lebih tinggi dari posisi bahunya atau lebih rendah.

Imam Bukhari telah membuat satu bab khusus (2/322), yaitu "*Sunnahnya meluruskan punggung dalam ruku'.*"

Abu Humaid berkata, "Nabi ruku, lalu. dia meratakan punggungnya."

21- BACAAN YANG DISUNNAHKAN KETIKA BANGKIT DARI RUKU'

Terdapat beberapa riwayat tentang bacaan yang sunnah dibaca ketika bangkit dari ruku'. Ada sebagian orang yang meninggalkannya, ada pula yang menambahnya dengan sesuatu yang tidak disyariatkan, di antara bacaan tersebut adalah:

• رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ

- رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ
- اللَّهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ
- اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ

“(Ya Allah) Wahai Rabb kami, bagi-Mu lah segala puji.”

Salah satu dari empat redaksi ini yang minimal dapat dibaca ketika bangkit dari ruku'. Ada pula riwayat shahih yang memberikan tambahan dari redaksi di atas. Namun tambahan yang dibaca sebagian orang seperti, *وَلَكَ الشُّكْرُ* tidak ada landasan dalilnya.

22- SUNNAH MEMANJANGKAN WAKTU DUDUK ANTARA DUA SUJUD SEUKURAN WAKTU RUKU' DAN SUJUD

Barra' bin 'Azib رضي الله عنه, dia berkata,

“Aku perhatikan shalat Rasulullah صلى الله عليه وسلم, maka aku dapatkan bahwa berdirinya beliau, ruku'nya, i'tidalnya setelah ruku', sujudnya dan duduk di antara dua sujud, duduk setelah salam dan keluarnya, semuanya sama (masa waktunya).”¹

¹: HR. Bukhari dan Muslim

Anas رضي الله عنه berkata,

"Aku tidak memendekkan shalat bersama kalian, sebagaimana aku saksikan hal tersebut ketika Rasulullah صلى الله عليه وسلم shalat mengimami kami.

Tsabit berkata, "Anas melakukan sesuatu yang kalian tidak melakukannya, jika dia bangkit dari ruku' badannya berdiri tegap, sampai ada seseorang yang mengira, "Dia telah lupa." Dan jika bangun dari sujud, dia diam, hingga ada seseorang berkata (dalam hatinya), 'Dia telah lupa.'" ¹

Ibnu Qoyim *rahimahullah* berkata, ² "Sunnah ini telah banyak ditinggalkan orang setelah masa shahabat. Karena itu Tsabit berkata, "Anas melakukan sesuatu (dalam shalatnya) yang aku kini tidak melihat kalian melakukannya, yaitu duduk lama di antara dua sujud, sehingga ada orang yang berkata, 'Beliau telah lupa.' Perkara sunnah tidak perlu menghiraukan orang yang meninggalkannya, karena petunjuk wahyu tidak dapat dikalahkan oleh orang yang meninggalkannya."

23- MEMPERBANYAK MOHON AMPUNAN SAAT DUDUK DI ANTARA DUA SUJUD

¹ HR. Bukhari dan Muslim

² *Zadul-Ma'ad*, 1/239.

Dari Huzaifah Al-Yaman ؓ, sesungguhnya Nabi ﷺ saat duduk di antara dua sujud membaca, “*Rabbighfirli, Rabbighfirli.*”¹

Ibn Baz *rahimahullah* berkata,² “Hendaklah memperbanyak doa mohon ampun di antara dua sujud, sebagaimana diriwayatkan dari Nabi ﷺ”

24- MENUTUP LUTUT (KIRI) DENGAN TELAPAK TANGAN DALAM TASYAHHUD AKHIR

Abdullah bin Zubair ؓ berkata,

“Rasulullah ﷺ jika duduk berdoa (*tasyahhud*) beliau meletakkan telapak tangan kanannya di atas paha kanan dan tangan kirinya di atas paha kiri, dan beliau memberikan isyarat dengan telunjuknya, sedangkan ibu jarinya disambungkan dengan jari tengahnya dan telapak tangan kirinya menggenggam lutut (kiri)nya.”³

An-Nawawi berkata dalam *Syarah Muslim*, “Riwayat yang mengatakan ‘*Menggenggam lutut dengan telapak tangan kiri*’ menjadi dalil disunnahkannya hal tersebut. Para ulama sepakat disunnahkannya meletakkan tangan kiri di lutut atau di atas lutut.”

¹ HR. Ahmad, no. 23423, Al-Arna'uth berkomentar, “Haditsnya shahih”

² Lihat kitab Fatawanya, 11/37

³ HR. Muslim dan Abu Daud

25- MELUDAH SEBANYAK TIGA KALI KE KIRI KETIKA TIMBUL KERAGU-RAGUAN

Dari Utsman bin Abul-'Ash ؓ, dia mendatangi Rasulullah ﷺ lalu berkata, "Wahai Rasulullah, setan telah mengganggu bacaan dan mengacaukan pikiranku saat shalat. Maka Rasulullah ﷺ bersabda,

« دَاكٌ شَيْطَانٌ يُقَالُ لَهُ: خِنْزِبٌ فَإِذَا أَحْسَسْتَهُ فَتَعَوَّذَ بِاللَّهِ مِنْهُ،
وَأَثْقَلُ عَلَيَّ يَسَارِكُ ثَلَاثًا » [رواه مسلم]

"Itu adalah setan yang disebut: *Khinzib*, jika engkau merasakannya, berlindunglah kepada Allah darinya, dan meludahlah ke kirimu sebanyak tiga kali."

Hal tersebut aku lakukan, dan ternyata Allah menjauhkannya dariku." ¹

26- SHALAT SUNNAH DI RUMAH

Rasulullah ﷺ bersabda,

« فَصَلُّوا أَيُّهَا النَّاسُ فِي بُيُوتِكُمْ، فَإِنَّ أَفْضَلَ صَلَاةِ الْمَرْءِ فِي بَيْتِهِ إِلَّا الْمَكْتُوبَةَ » [متفق عليه]

¹ HR. Muslim

“Shalatlah kalian di rumah masing-masing, karena shalat seseorang yang paling utama adalah di rumahnya, kecuali shalat fardhu.”¹

An-Nawawi berkata, “Hal ini berlaku umum, baik sunnah rawatib atau sunnah mutlak, kecuali pada shalat sunnah yang menjadi syiar Islam, seperti shalat led, Kusuf, Istisqa, begitu juga tarawih, menurut pendapat yang lebih benar, yaitu bahwa shalat tersebut disyariatkan berjamaah di masjid, sedangkan istisqa di tanah lapang.”²

Syekh Utsaimin ditanya, “Apakah seseorang lebih baik shalat (sunnah) di Masjidil-Haram karena pahala shalat di dalamnya berlipat ganda atau dia shalat di rumahnya agar sesuai dengan sunnah?”

Beliau menjawab, “Menjaga sunnah lebih diutamakan dari yang bukan sunnah. Terdapat riwayat shahih dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda, “Shalat seseorang yang paling utama adalah di rumahnya, kecuali shalat fardhu.” Dan tidak ada riwayat dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau shalat sunnah di masjid kecuali shalat sunnah yang khusus biasa dilakukan di masjid.... Yang lebih utama adalah menjaga sunah, yaitu seseorang shalat rawatib di rumahnya. Karena yang mengatakan, *‘Shalat seseorang yang paling utama adalah di rumahnya, kecuali shalat*

¹ HR. Bukhari dan Muslim

² *Syarh Muslim*, 3/328

fardhu,' dia juga yang mengatakan, 'Shalat di Masjidku ini lebih baik dari shalat seribu kali di banding yang lainnya selain Masjidil-Haram.' Beliau menjelaskan kebaikan shalat di Masjidnya dan menjelaskan bahwa lebih utama shalat selain fardhu di rumah."¹

27- MEMULAI QIYAMULLAIL DENGAN DUA RAKAAT RINGAN

Aisyah *radhiallahu'anha* berkata,

« كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ لِيُصَلِّيَ افْتَتَحَ صَلَاتَهُ بِرَكَعَتَيْنِ خَفِيفَتَيْنِ » (رواه مسلم)

"Rasulullah ﷺ jika melakukan *qiyamullail*, beliau mengawalinya dengan shalat ringan dua rakaat."²

An-Nawawi berkata ³, "Hadits ini menjadi dalil disunnahkannya hal tersebut agar lebih semangat untuk shalat setelahnya."

28- KADANG-KADANG SHALAT DUA RAKAAT RINGAN SETELAH SHALAT WITIR

¹ *Fatawa* Ibn Utsaimin, 14/289

² HR. Muslim

³ Syarah Muslim, 3/314.

Dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dia bertanya kepada Aisyah *radhiallahu'anha*, bagaimana shalatnya Rasulullah ﷺ? Dia berkata,

« كَانَ يُصَلِّي ثَلَاثَ عَشْرَةَ رَكْعَةً، يُصَلِّي ثَمَانَ رَكْعَاتٍ، ثُمَّ يُؤْتِرُ، ثُمَّ يُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ وَهُوَ جَالِسٌ، فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَرْكَعَ قَامَ فَرَكَعَ، ثُمَّ يُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ بَيْنَ النَّدَاءِ وَالْإِقَامَةِ مِنْ صَلَاةِ الصُّبْحِ »

(رواه مسلم)

“Beliau shalat tiga belas rakaat, pertama shalat delapan rakaat, kemudian shalat witir, kemudian shalat lagi dua rakaat dalam keadaan duduk, jika ingin ruku, beliau bangkit untuk ruku’, kemudian beliau shalat dua rakaat antara azan dan iqamah sebelum shalat Shubuh.”¹

Ibnu Qoyim berkata, “Terdapat riwayat dari Nabi ﷺ bahwa beliau shalat dua rakaat setelah shalat Witir, kadang dalam keadaan duduk, atau kadang duduknya ketika membaca surat, jika hendak ruku’ beliau bangkit lalu ruku’.”

Apa yang dibaca pada kedua rakaat tersebut?

Dari Abu Umamah *radhiallahu'anhu*, sesungguhnya Rasulullah ﷺ shalat dua rakaat setelah witir dalam keadaan duduk, pada kedua rakaat tersebut beliau membaca, *Izaa*

¹ HR. Muslim dan Abu Daud

zulzilat... (Surat Al-Zalzalah) dan *Qul yaa ayyuhal-kafiruun..*(surat Al-Kafirun).

Sebagian orang mempermasalahkan hadits Rasulullah ﷺ,

« إَجْعَلُوا آخِرَ صَلَاتِكُمْ وَتِرًا » [متفق عليه]

“Jadikan akhir shalat kalian adalah witir.”

Hal tersebut dijawab oleh Ibnu Qoyim dalam kitab *Zadul-Ma’ad* (1/333).

Ibnu Utsaimin berkata (14/122) dalam akhir jawabannya, “Inilah pendapat yang diambil oleh Ibnu Qoyim dan sejumlah ulama, maka hendaklah hal ini dilakukan kadang-kadang.” *Wallahua’lam*.

29- SHALAT DUA RAKAAT SETELAH KEMBALI DARI SHALAT ID

Abu Sa’id Al-Khudri ؓ berkata,

« كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لَا يُصَلِّي قَبْلَ الْعِيدِ شَيْئًا فَإِذَا رَجَعَ إِلَى

مَنْزِلِهِ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ » (رواه أحمد وابن ماجه، صحيح الجامع، رقم ٨٩٩٠)

"Adalah Rasulullah ﷺ tidak shalat apapun sebelum shalat Id, jika beliau kembali ke rumahnya beliau shalat dua rakaat." ¹

Al-Albany *rahimahullah* berkata, "Mengkompromikan antara hadits ini dengan hadits lainnya (di antaranya yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas bahwa Nabi ﷺ shalat pada hari Ied dua rakaat, beliau tidak shalat sebelumnya dan sesudahnya (*muttafaq alaih*). Yang dimaksud tidak shalat setelah Ied adalah tidak shalat di tempat shalat itu (di tanah lapang) sebagaimana hal itu disinggung oleh Al-Hafiz dalam kitab *Talkhisul-habir* (hal. 144)," *wallahua'lam*.

30- VARIASI ZIKIR SETELAH SHALAT

Terdapat sejumlah hadits tentang zikir setelah shalat, di antaranya hadits tentang bilangan tasbih.

Terdapat riwayat beraneka ragam tentang masalah ini. Para ulama menilai hal tersebut sebagai perbedaan variatif, maka seseorang boleh melakukan yang satu sekali waktu, dan di waktu lainnya melakukan yang lainnya, sehingga dia dapat merealisasikan pengamalan sunnah dengan sempurna.

Di antaranya adalah adalah sabda Rasulullah ﷺ,

¹ HR. Ahmad dan Ibnu Majah, *Shahihul Jami'*, no. 8990

« خَصَلْتَانِ لَا يُحْصِيهِمَا رَجُلٌ مُسْلِمٌ إِلَّا دَخَلَ الْجَنَّةَ، أَلَا
 وَهُمَا يَسِيرٌ، وَمَنْ يَعْمَلْ بِهِمَا قَلِيلٌ: الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ يُسَبِّحُ
 أَحَدَكُمْ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ عَشْرًا، وَيَحْمَدُهُ عَشْرًا، وَيُكَبِّرُ عَشْرًا،
 فَهِيَ خَمْسُونَ وَمِائَةٌ فِي اللِّسَانِ، وَأَلْفٌ وَخَمْسُمِائَةٌ فِي الْمِيزَانِ »

[رواه ابن ماجه، صحيح ابن ماجه، رقم 1754]

'Ada dua hal yang jika selalu dijaga seorang muslim, hal tersebut akan menyebabkannya masuk surga, ketahuilah bahwa keduanya mudah, namun yang melakukannya sedikit, yaitu jika selesai shalat lima waktu, hendaknya setiap kalian bertasbih sebanyak sepuluh kali, bertahmid sepuluh kali, dan takbir sepuluh kali, jumlahnya (dalam lima kali shalat berarti) seratus lima puluh, namun dalam timbangan (di hari kiamat) dinilai seribu lima ratus."

Aku melihat Rasulullah ﷺ (berzikir) dan menghitung dengan jarinya.¹

Hadits Zaid bin Tsabit رضي الله عنه, dia berkata, "Mereka diperintahkan untuk bertasbih setiap selesai shalat sebanyak tiga puluh tiga kali, bertahmid tiga puluh tiga kali, bertakbir tiga puluh tiga kali.' Kemudian ada seorang dari kalangan Anshar yang bermimpi kedatangan seseorang yang berkata kepadanya, "Apakah Rasulullah ﷺ me merintahkanmu bertasbih sehabis shalat sebanyak tiga puluh tiga kali, bertahmid

¹ HR. Ibnu Majah, Shahih Ibnu Majah, no. 754

tiga puluh tiga kali, dan bertakbir tiga puluh tiga kali?' Dia berkata, 'Ya' orang itu berkata, 'Jadikan bilangannya dua puluh lima, dan bacalah juga tahlil.' Di pagi harinya aku mendatangi Nabi ﷺ, dan menceritakan mimpi tersebut, maka beliau bersabda, "Lakukanlah seperti itu." ¹

Dari Abdullah bin Umar ؓ, sesungguhnya seseorang bermimpi dalam tidurnya... dia berkata, "Bertasbihlah dua puluh lima kali, bertahmidlah dua puluh lima kali, bertakbirlah dua puluh lima kali, dan bertahlillah dua puluh lima kali, maka jumlah semuanya seratus. Di pagi harinya dia menceritakan mimpi tersebut kepada Nabi ﷺ, lalu beliau bersabda: "Lakukanlah sebagaimana yang dikatakan oleh orang Anshor itu." ²

31- JIKA ADA TIGA ORANG ATAU LEBIH YANG MELAKUKAN SAFAR, MAKA HENDAKNYA DITETAPKAN SALAH SATUNYA SEBAGAI PEMIMPIN (AMIR SAFAR)

Rasulullah ﷺ bersabda,

¹. HR. Nasa'i, no. 1350, dishahihkan oleh Al-Albany dalam *Tamamul Minnah*

². HR. Nasa'i, no. 1351, Al-Albany menyatakan haditsnya hasan shahih

« إِذَا كَانَ ثَلَاثَةٌ فِي سَفَرٍ فَلْيُؤَمِّرُوا أَحَدَهُمْ »

[رواه أبو داود، صحيح الجامع، رقم 501]

“Jika ada tiga orang melakukan safar, hendaklah mereka menetapkan salah satunya sebagai pemimpinnya.”¹

Nafi’ berkata, “Aku berkata kepada Abu Salamah, engkau adalah pemimpin kami. Karena saat itu mereka sedang dalam safar, hal ini menunjukkan betapa para salaf cepat mewujudkan sunnah dan tunduk kepadanya.”

Al-Khattabi berkata dalam *Ma’alim Sunan*, “Hal tersebut diperintahkan agar dapat mengurus perkara mereka bersama dan tidak terjadi perpecahan dalam berpendapat dan pertikaian di antara mereka.”

32- SHALAT SUNNAH DI KENDARAAN DALAM SAFAR, WALAUPUN TIDAK MENGHADAP KIBLAT

Amir bin Rabi’ah رضي الله عنه berkata,

« رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ يُصَلِّي عَلَى رَاحِلَتِهِ حَيْثُ تَوَجَّهَتْ بِهِ »

[رواه البخاري]

¹ HR. Abu Daud, *Shahihul Jami’*, no. 501

"Aku melihat Nabi ﷺ shalat di atas kendaraannya kemana pun arah kendaraan tersebut."¹

Dalam riwayat lain dikatakan, "Aku melihat Nabi ﷺ melakukan shalat, beliau memberikan isyarat dengan kepalanya menghadap ke mana saja sesuai arah kendaraannya, hal tersebut tidak beliau lakukan dalam shalat fardhu."²

Imam Nawawi *rahimahullah* berkata, "Hadits-hadits ini menunjukkan bolehnya shalat sunnah di atas kendaraan ketika safar kemana saja arah kendaraannya tersebut, kebolehamnya telah disepakati (ijma') oleh kaum muslimin."³

33- SUNNAH BAGI MUSAFIR, BERTAKBIR JIKA JALAN MENDAKI DAN BERTASBIH JIKA JALAN MENURUN

Jabir bin Abdullah رضي الله عنه berkata,

"Dahulu kami (dalam safar) bertakbir jika jalan mendaki dan bertasbih jika jalan menurun."

Terdapat riwayat mengenai cara takbirnya, yaitu tiga kali, sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari hadits Ibnu Umar رضي الله عنه,

¹ HR. Bukhari

² HR. Bukhari dan Muslim

³ Syarh Muslim, 3/228

« كَانَ النَّبِيُّ إِذَا قَفَلَ مِنْ حَجٍّ أَوْ الْعُمْرَةِ يَقُولُ كُلَّمَا أَوْفَى عَلَى

نُبِيِّهِ أَوْ فَدَفَذَ كَبْرًا كَلَاثًا... » (رواه البخاري ومسلم)

“Adalah Nabi jika safar bersama kami dalam haji atau umroh saat sedang mendaki bukit, beliau bertakbir sebanyak tiga kali.”¹

34- DOA YANG PENTING BAGI MUSAFIR

Rasulullah ﷺ, bersabda,

« مَنْ نَزَلَ مِنْزِلًا ، ثُمَّ قَالَ ، أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ

مَا خَلَقَ ، لَمْ يَضُرَّهُ شَيْءٌ حَتَّى يَرْتَحِلَ مِنْ مَنْزِلِهِ ذَلِكَ » (رواه مسلم)

“Siapa yang singgah di sebuah tempat, kemudian dia membaca **‘A’uzu bikalimatillahittaammah min syarri maa khalaq’** (Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari keburukan makhluk-Nya), maka tidak ada yang dapat menyakitinya hingga dia meninggalkan tempat tersebut.”²

Dalam riwayat lain, “Jika salah seorang di antara kalian singgah di suatu tempat, maka ucapkanlah...”³

Zikir ini juga termasuk dalam bagian *azkarul-masa’* dalam riwayat Muslim (2709) dari Abu Hurairah ؓ .

¹. HR. Bukhari dan Muslim

². HR. Muslim

³. HR. Muslim

35- SHALAT DUA RAKAAT DI MASJID KETIKA DATANG DARI SAFAR

Jabir رضي الله عنه berkata,

"Aku pergi bersama Rasulullah صلى الله عليه وسلم dalam sebuah peperangan, (ketika pulang) ontaku berjalan lambat dan sakit, Rasulullah صلى الله عليه وسلم telah tiba lebih dahulu, sedangkan aku tiba waktu Shubuh, aku datang ke masjid dan mendapatkan Rasulullah صلى الله عليه وسلم berada di pintu masjid, lalu berkata, 'Kamu baru datang sekarang?' Aku katakan, 'Ya' beliau berkata, "Biarkan ontamu dan masuklah, lalu shalatlah dua rakaat.' Maka Aku pun masuk masjid dan shalat, kemudian aku pulang."¹

Ka'ab رضي الله عنه berkata,

"Sesungguhnya Rasulullah jika datang dari safar pada waktu Dhuha, beliau masuk (ke masjid) lalu shalat dua rakaat sebelum duduk."²

36- KHATIB MEMBERIKAN ISYARAT DENGAN JARINYA KETIKA BERDOA DALAM KHUTBAH KECUALI KETIKA BERDOA MINTA HUJAN, MAKA DIA MENGANGKAT KEDUA TANGANNYA

¹. HR. Bukhari Muslim dan Abu Daud

². HR. Bukhari dan Muslim

Dari Hushain bin Abdurrahman dari Ammarah bin Ru'aibah, dia berkata bahwa dirinya melihat Basyir bin Marwan di atas mimbar mengangkat kedua tangannya, lalu dia berkata, 'buruk sekali kedua tangan tersebut, sungguh aku telah melihat Rasulullah ﷺ berdoa dengan tangannya hanya seperti ini, sambil beliau memberikan isyarat dengan jari telunjuknya.'

Dalam sebuah riwayat dikatakan, "Pada hari Jum'at."

Imam Nawawi berkata, "Hal ini menunjukkan bahwa sunnahnya adalah khatib tidak mengangkat tangan (untuk berdoa) ketika khutbah, ini pendapat Malik dan mazhab kami serta yang lainnya. Diriwayatkan bahwa Al-Qadhi dan sebagian salaf serta ulama mazhab Maliki membolehkannya dengan alasan bahwa Rasulullah ﷺ mengangkat kedua tangannya saat khutbah Jum'at ketika beliau minta hujan, tetapi menurut pendapat pertama, diangkatnya tangan tersebut karena ada sebab tertentu."

37- MENGHADAPKAN WAJAH KE ARAH Khatib pada Hari Jum'at

Al-Albany berkata, "Menghadapkan wajah ke arah khatib termasuk sunnah yang telah ditinggalkan."¹

¹ HR. Abu Daud dan Tirmizi, Shahihul Jami', no. 812

Saya telah sebutkan dalil semua itu dalam kitab aslinya.

38- MERUBAH TEMPAT DUDUK PADA HARI JUM'AT JIKA MENGANTUK

Nabi ﷺ bersabda,

« إِذَا نَعَسَ أَحَدُكُمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَلْيَتَحَوَّلْ مِنْ مَجْلِسِهِ ذَلِكَ »

ارواه أبو داود والترمذي، صحيح الجامع، رقم ٨١٢

“Jika seseorang merasakan kantuk pada hari Jum’at hendaknya dia berpindah dari tempat duduknya tersebut.”¹

39- SHALAT SUNNAH SETELAH SHALAT JUM'AT

Disunnahkan bagi yang datang shalat Jum’at untuk melakukan shalat dua rakaat setelahnya di rumah, atau empat rakaat di masjid.

Rasulullah ﷺ bersabda,

« إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ الْجُمُعَةَ فَلْيُصَلِّ بَعْدَهَا أَرْبَعًا » ارواه مسلم

¹ HR. Abu Daud dan Tirmiz, *Shahihul Jami'*, no. 812

“Jika kalian telah selesai shalat Jum’at, maka shalatlah sesudahnya sebanyak empat (rakaat).”

Dalam riwayat lain disebutkan,

“Siapa di antara kalian yang ingin shalat setelah Jum’at, maka shalatlah empat (rakaat).”¹

Ibnu Umar رضي الله عنه berkata tentang shalat sunnahnya Rasulullah صلى الله عليه وسلم setelah shalat Jum’at,

« فَكَانَ لَا يُصَلِّي بَعْدَ الْجُمُعَةِ حَتَّى يَنْصَرِفَ ، فَيُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ »

في بيته «متفق عليه»

“Beliau tidak shalat setelah Jum’at hingga kepulangannya, lalu Beliau shalat dua rakaat di rumahnya.”²

40- JEDA ANTARA SHALAT FARDHU DAN SHALAT SUNNAH DALAM SHALAT JUM’AT DAN SHALAT LAINNYA

Dari Umar bin Atha’, sesungguhnya Nafi’ bin Jubair mengutusnyanya ke Sa’id, dia bertanya kepadanya tentang sesuatu yang dia saksikan dari Mu’awiyah dalam shalatnya, dia berkata, ‘Ya, Aku shalat bersamanya pada hari Jum’at di istananya, ketika

¹. HR. Muslim

². HR. Bukhari dan Muslim.

imam salam, aku bangun dan langsung melakukan shalat, ketika dia (Mu'awiyah) masuk, dia berpesan kepadaku, 'Jangan ulangi lagi perbuatanmu, jika kamu shalat Jum'at janganlah kamu shalat (lagi) sebelum kamu berbicara atau keluar, karena Rasulullah ﷺ memerintahkan hal tersebut, yaitu tidak menyambung satu shalat dengan shalat lainnya hingga kami berbicara atau keluar.'¹

Syaikhul Islam Ibnu Taimiah, berkata, "Sunnah memisahkan antara shalat fardhu dan sunnah dalam shalat Jum'at dan selainnya, sebagaimana ada riwayat yang shahih bahwa Beliau melarang shalat yang satu disambung dengan shalat lainnya sebelum dipisah dengan berdiri atau pembicaraan."²

41- TENANG DALAM MEMBACA SURAT DAN BERHENTI PADA SETIAP AYAT

Dalam masalah ini ada dua hadits;

1- Hadits Anas bin Malik ؓ, dari Qatadah dia berkata, "Aku bertanya kepada Anas bin Malik tentang bacaan Nabi, dia berkata, 'Beliau (Rasulullah ﷺ) sangat tenang bacaannya.'³

¹. HR. Muslim dan Abu Daud

². HR. Bukhari dan Muslim.

³. HR. Bukhari dan Abu Daud.

Dalam riwayat lain dia berkata, “Anas ditanya tentang bagaimana bacaan Nabi ﷺ, dia berkata, ‘bacaannya tenang, jika membaca, *bismillahir-rahmanirrahim*, *bismillah* dibaca panjang, *arrahman* dibaca panjang, *arrahum* dibaca panjang,”¹

Ummu Salamah *radhiallahu’anha* berkata,

“Rasulullah ﷺ (ketika membaca surat) berhenti pada setiap ayat, beliau membaca *Alhamdu lillahi rabbil-aalamiin*, lalu berhenti, *arrahmanirrahim*, lalu berhenti lalu beliau membaca *maalikiyaumiddin*,” redaksi dari Abu Daud, “bacaannya diputus ayat-perayat,”²

Al-Albany berkata,³ “Ini adalah sunnah yang banyak ditinggalkan oleh para qari’ masa kini, hanya kepada Allah tempat minta pertolongan”

42- MEMBACA DAN MEMPELAJARI AL-QURAN DI MALAM RAMADHAN

Abdullah bin Abbas رضي الله عنه berkata,

“Rasulullah ﷺ adalah orang yang paling dermawan di jalan kebaikan, dan beliau akan lebih dermawan di bulan Ramadhan, yaitu saat bertemu dengan Jibril عليه السلام,

¹ HR. Bukhari

² HR. Tirmizi, *Shahihul Jami'*, no. 5000

³ *Irwa'ul Ghalil*, 2/62

dia menemukannya setiap malam di bulan Ramadhan menjelang fajar, Rasulullah ﷺ membacanya (Al-Quran) di hadapan Jibril ﷺ, jika Jibril menjumpainya maka beliau menjadi orang yang sangat dermawan bagaikan angin lepas.”¹

Imam Nawawi dalam Syarh Muslim berkata, “Dalam hadits ini terdapat beberapa pelajaran, di antaranya disunnahkannya *mudarasatul-Quran* (saling membaca dan menyimak Al-Quran)

43- BERTAKBIR PADA SEPULUH HARI PERTAMA DZULHIJJAH

Firman Allah Ta’ala,

﴿لِيَشْهَدُوا مَنَافِعَ لَهُمْ وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فِي أَيَّامٍ مَّعْلُومَاتٍ﴾

[سورة الحج: ٢٨]

“Supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari yang telah ditentukan.” (QS. Al-Haj: 28)

Ibnu Abbas berkata, “Hari-hari yang telah ditentukan adalah sepuluh hari Dzulhijjah.”²

Dari Ibnu Abbas ؓ, dia berkata, “ Rasulullah ﷺ bersabda,

¹. HR. Bukhari dan Muslim

². Bukhari meriwayatkan dengan cara *mu’allaq* namun dia kuatkan.

« مَا لَعَمَلُ فِي أَيَّامٍ أَفْضَلَ مِنْهَا فِي هَذِهِ الْعَشْرِ، قَالُوا، وَلَا الْجِهَادُ؟ قَالَ، وَلَا الْجِهَادُ، إِلَّا رَجُلٌ يُخَاطِرُ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ فَلَمْ

يَرْجِعْ بِشَيْءٍ » [رواه البخاري]

"Tidak ada hari-hari yang amal shaleh didalamnya lebih Allah cintai kecuali pada sepuluh (hari pertama bulan Dzulhijjah), mereka berkata, 'Apakah juga jihad (tidak lebih utama dari itu)?' Beliau bersabda, 'Tidak juga jihad, kecuali seseorang yang keluar berjihad dengan jiwa dan hartanya dan tidak ada yang kembali satupun.'¹

Bukhari berkata, "Adalah Ibnu Umar dan Abu Hurairah رضي الله عنه keluar ke pasar pada sepuluh hari pertama Dzulhijjah, mereka berdua bertakbir, kemudian orang-orang bertakbir setelah mendengar takbir keduanya."²

44- SUNNAH MENGIKIRIM KORBAN ORANG YANG TIDAK IHRAM KEPADA YANG IHRAM SEDANGKAN DIA DI NEGERINYA SERTA TIDAK DIHARAMKAN BAGINYA SEDIKITPUN

¹ HR. Bukhari

² Shahih Bukhari, Bab Al-'Idain.

Dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata, “Rasulullah صلى الله عليه وسلم berkorban dari Madinah lalu dia mencopot kalung dari binatang kurbannya dan tidak menjauhi perbuatan yang seharusnya dijauhi bagi orang yang ihram.”¹

Imam Nawawi berkata, “Hadits ini merupakan dalil disunnahkannya memberi korban kepada orang yang ihram, dan bagi siapa yang tidak pergi maka disunnahkan mengirimnya untuk membagikannya, disunnahkan pula memberi kalung atau tanda pada hewan tersebut, sebagaimana disebutkan dalam riwayat lain.”

Ibnu Utsaimin berkata,² “Termasuk ajaran Rasulullah صلى الله عليه وسلم adalah memberi sedekah sunnah.”

45- SUNNAH MENGGIRING HEWAN KURBAN DALAM UMRAH

Abdullah bin Umar رضي الله عنهما, berkata,

“Sesungguhnya Rasulullah صلى الله عليه وسلم berangkat untuk umroh, namun Kaum kafir Quraisy menghalanginya ke Baitullah, maka beliau menyembelih hewan kurbannya, lalu menggundul kepalanya di Hudaibiyah.”³

¹. Bukhari dan Muslim

². *Asy-Syarhul-Mumti'*, 7/106

³. Disadur dari hadits Bukhari Muslim, dari Anas bin Malik

Al-Allamah Ibnu Qoyim mengisahkan kisah selengkapnya dalam perjanjian Hudaibiah dengan penuturan yang sangat indah dalam kitabnya *Zadul-Ma'ad*, dia menyebutkan beberapa pelajaran di dalamnya, "Di antaranya bahwa menggiring hewan kurban disunnahkan dalam umroh, sebagaimana disunnahkan dalam haji Qiran."¹

46- DISUNNAHKAN BERDIRI LAMA KETIKA BERDOA DI SISI JUMROH PERTAMA DAN KEDUA

Ibnu Utsaimin *rahimahullah* berkata, "Jika tidak mudah baginya berdiri dengan lama antara kedua jumroh, cukup dia berdiri semampunya, agar dia dapat dikatakan menghidupkan sunnah yang telah banyak ditinggalkan orang, baik karena tidak tahu atau menyepelkan sunnah tersebut. Jika meninggalkan hal tersebut berarti dia telah mengenyampingkan sunnah. Sebuah sunnah jika telah ditinggalkan, maka melakukannya menjadi sangat ditekankan agar dapat diraih keutamaan amal dan penyebaran sunnah di tengah masyarakat."²

Dalil dari sunnah adalah hadits Bukhari, no. 1751

¹ *Zadul-Ma'ad*, 3/301

² *Manasikul-Haj wal-Umroh*, hal. 92.

47- ORANG SHALAT MENJAWAB SALAM DENGAN ISYARAT

Jabir رضي الله عنه, berkata,

"Rasulullah صلى الله عليه وسلم mengutusku untuk satu keperluan, kemudian ketika kembali, aku dapatkan beliau sedang shalat, lalu aku mengucapkan salam kepadanya, beliau hanya memberikan isyarat kepadaku." ¹

Imam Nawawi berkata tentang hadits ini, "Haram menjawab salam dengan lafaz, dan tidak mengapa jika menjawabnya dengan isyarat, bahkan disunnahkan. Inilah yang dikatakan oleh Imam Syafi'i dan mayoritas ulama." ²

Dari Abdullah bin Umar رضي الله عنه, dia berkata, "Aku bertanya kepada Bilal, bagaimana Nabi menjawab (salam) apabila mereka memberi salam ketika beliau shalat," dia menjawab, "Beliau memberikan isyarat dengan tangannya."

Redaksi dalam riwayat Abu Daud, sebagai berikut, "Aku katakan kepada Bilal, 'Apa yang kamu saksikan ketika mereka memberi salam kepadanya saat beliau dalam shalat?' Dia berkata, 'Beliau menjawabnya begini..' dia membuka telapak tangannya. Maka Ja'far bin 'Aun membuka telapak tangannya dengan

¹ HR. Muslim, Abu Daud dan Ibnu Majah

² Syarh Muslim, 3/31

menjadikan telapak tangannya menghadap ke bawah dan punggung tangannya menghadap ke atas.

Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه, berkata,

"Ketika aku datang dari Habasyah, aku mendatangi Rasulullah ﷺ saat beliau sedang shalat, lalu aku salam kepadanya dan beliau memberikan isyarat dengan kepalanya."

Imam Ibnu Qoyim *rahimahullah* berkata, "Beliau menjawab salam dengan isyarat apabila ada orang yang memberi salam kepadanya saat beliau sedang shalat." ¹

48- CARA MENJAWAB ORANG YANG KIRIM SALAM LEWAT ORANG LAIN

Ibnu Qoyim *rahimahullah* berkata, ² "Adalah ajaran Rasulullah ﷺ jika ada orang yang kirim salam lewat seseorang, beliau menjawab,

« وَعَلَيْهِ وَعَلَى الْمُبَلِّغِ » [زاد المعاد، 2/427]

"Keselamatan untuknya dan untuk yang menyampaikan."

Dari Anas رضي الله عنه, dia berkata, "Jibril mendatangi Nabi ﷺ dan di sisi beliau terdapat Khadijah, lalu dia

¹. *Zadul-Ma'ad*, 1/266

². *Zadul-Ma'ad*, 2/427

berkata, 'Allah kirim salam kepada Khadijah,' lalu beliau berkata, "Allah adalah As-Salam, bagi Jibril as-salam (keselamatan) dan bagimu salam."

Al-Hafiz Ibnu Hajar berkata ¹ "Disimpulkan dari riwayat ini bahwa dianjurkan untuk menjawab salam kepada orang yang kirim salam dan orang yang menyampaikannya."

49- DISUNNAHKAN MENGUCAPKAN SALAM KETIKA HENDAK BUBAR DAN BERDIRI DARI MAJELIS, DAN BUKAN DENGAN JABAT TANGAN

Nabi ﷺ, bersabda,

« إِذَا انْتَهَى أَحَدُكُمْ إِلَى الْمَجْلِسِ فَلْيُسَلِّمْ فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَقُومَ فَلْيُسَلِّمْ، فَلَيْسَتْ الْأُولَى بِأَحَقَّ مِنَ الْآخِرَةِ »

[رواه أبو داود، صحيح الجامع، رقم 1400]

"Jika seseorang tiba di sebuah majelis, hendaklah dia mengucapkan salam, jika dia hendak bangkit (meninggalkan majelis) hendaklah dia mengucapkan salam, yang pertama tidak lebih berhak dari yang terakhir."²

¹ *Fathul-Bari*, 7/172

² HR. Abu Daud, *Shahihul Jami'*, no. 400

Al-Allamah Al-Albany *rahimahullah* berkata, "Mengucapkan salam ketika bangkit dari majelis adalah adab yang telah ditinggalkan di beberapa negeri, orang yang paling dituntut untuk menghidupkannya adalah para ulama dan pelajar."

Imam An-Nawawi berkata, ¹ "Jika seseorang berdiri dari majelis dan meninggalkannya, disunnahkan baginya memberi salam kepada mereka."

50- MENGETUK PINTU (KETIKA BERTAMU) DAN MEMBERI SALAM

Abdulah bin Busr رضي الله عنه berkata,

« كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا أَتَى بَابَ قَوْمٍ لَمْ يَسْتَقْبِلِ الْبَابَ تَلْقَاءَ وَجْهِهِ، وَلَكِنْ مِنْ رُكْنِهِ الْأَيْمَنِ أَوْ الْأَيْسَرِ، فَيَقُولُ: 'السَّلَامُ عَلَيْكُمْ، السَّلَامُ عَلَيْكُمْ' وَذَلِكَ أَنَّ الدُّورَ لَمْ يَكُنْ يَوْمَئِذٍ عَلَيْهَا سُبُورٌ » (رواه أبو داود، صحيح الجامع، رقم ٤٦٣٨)

"Rasulullah ﷺ biasanya jika mengunjungi rumah seseorang, beliau tidak menghadapkan wajahnya ke pintu, akan tetapi berdiri di sisi kanan atau kiri, lalu beliau mengucapkan, *Assalamu'alaikum, Assalamu-*

¹ Al-Majmu', 4/325

'alaikum, hal tersebut karena rumah-rumah pada waktu itu tidak ada tirainya." ¹

51- IZIN (KETIKA BERTAMU) SEBANYAK TIGA KALI, JIKA DIIZINKAN DIA BOLEH MASUK, JIKA TIDAK DIIZINKAN HENDAKNYA DIA PERGI

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّىٰ تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تُذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾ فَإِن لَّمْ تَجِدُوا فِيهَا أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّىٰ يُؤْذَبَ لَكُمْ ۖ وَإِن قِيلَ لَكُمْ ارْجِعُوا فَارْجِعُوا ۗ هُوَ أَزْكَىٰ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

عَلِيمٌ ﴿٢٨﴾ [سورة النور: ٢٧-٢٨]

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat. Jika kamu tidak menemui seorangpun didalamnya, maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin. Dan jika dikatakan kepadamu,

¹ HR. Abu Daud, *Shahihul Jami'*, no. 4638

"Kembali (saja)lah, maka hendaklah kamu kembali. Itu lebih bersih bagimu dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. An-Nur: 27-28)

Dari Abu Said Al-Khudri رضي الله عنه, dia berkata, " Dahulu aku berada dalam salah satu Majelis kalangan Anshar, tiba-tiba datang Abu Musa dengan tergesa-gesa seraya berkata, "Aku telah minta izin bertamu kepada Umar sebanyak tiga kali, namun dia tidak memberikan izin, maka aku pergi, lalu dia (Umar) berkata, 'Apa yang menghalangimu masuk (rumahku)?' Aku katakan, 'Aku telah tiga kali minta izin dan tidak ada izin, maka aku pergi, Rasulullah ﷺ bersabda, "Jika salah seorang di antara kamu minta izin sebanyak tiga kali, lalu tidak mendapatkan izin, maka hendaklah dia pergi." ¹

52- TERMASUK SUNNAH, SEORANG TAMU PAMIT KEPADA TUAN RUMAH SEBELUM PERGI

Sabda Rasulullah ﷺ,

« إِذَا زَارَ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ فَجَلَسَ عِنْدَهُ فَلَا يَقُومَنَّ حَتَّى يَسْتَأْذِنَهُ »

[رواه الدبلي، صحيح الجامع، رقم ١٥٨٣]

¹ HR. Bukhari

“Jika salah seorang bertamu kepada saudaranya lalu duduk di sisinya, maka janganlah ia berdiri sebelum minta izin kepadanya.”¹

Dalam hadits terdapat peringatan bahwa tidak layak bagi seorang tamu untuk pergi sebelum ia minta izin kepada tuan rumah.

53- TUAN RUMAH LEBIH BERHAK MENJADI IMAM SHALAT DI RUMAHNYA WALAUPUN ORANG LAIN LEBIH FAQIH DARINYA

Rasulullah ﷺ bersabda,

« يَوْمُ الْقَوْمِ أَفْرُؤُهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ، فَإِنْ كَانُوا فِي الْقِرَاءَةِ سَوَاءً
فَأَقْدَمُهُمْ هِجْرَةً، فَإِنْ كَانُوا فِي الْهِجْرَةِ سَوَاءً فَأَقْدَمُهُمْ سِلْمًا، وَلَا
يُؤْمِنُ الرَّجُلُ الرَّجُلَ فِي سُلْطَانِهِ وَلَا يَقْعُدُ فِي بَيْتِهِ عَلَى تَكْرِمَتِهِ إِلَّا
بِإِذْنِهِ » (رواه مسلم)

“Hendaklah yang menjadi imam adalah orang yang paling banyak hafal Kitabullah, apabila kedudukannya sama, maka (yang paling berhak) adalah yang paling mengetahui Sunnah, apabila kedudukannya sama, maka yang lebih dahulu hijrahnya, apabila

¹ HR. Dallami, *Shahihul Jami'*, no. 583

kedudukannya sama, maka yang lebih dahulu masuk Islam. Janganlah seseorang menjadi imam di tempat yang dipimpin orang lain, dan janganlah seseorang duduk di tempat khusus (di rumah orang lain) kecuali atas izinnya.”¹

Imam Nawawi berkata, “Maksudnya adalah, sebagaimana disebutkan oleh para ulama dalam mazhabnya dan yang lainnya, bahwa tuan rumah, pemilik sebuah tempat atau imam masjid lebih berhak menjadi imam shalat dari yang lainnya, meskipun yang lainnya lebih faqih atau wara’ atau lebih utama darinya.”

54- MENGERAKKAN TIKAR/KASUR KETIKA HENDAK TIDUR

Dari Abu Hurairah, رضي الله عنه dia berkata, “Nabi ﷺ bersabda, ‘Jika salah seorang di antara kalian hendak tidur, maka hendaklah dia menggerakkan kasur yang terdapat di dalam kainnya, karena dia tidak tahu apa yang ada di baliknya, kemudian hendaklah dia membaca,

« بِاسْمِكَ رَبِّي وَضَعْتُ جَنْبِي وَبِكَ أَرْفَعُهُ، إِنَّ أَمْسَكَتَ نَفْسِي

¹ HR. Muslim

فَارْحَمَهَا، وَإِنْ أَرْسَلْتَهَا فَاحْفَظْهَا بِمَا تَحْفَظُ بِهِ عِبَادَكَ
الصَّالِحِينَ « [متفق عليه]

“Atas nama-Mu Tuhanku aku letakkan pinggangku di atas nama-Mu’aku mengangkatnya. Jika Engkau cabut ruhku, maka sayangilah, jika Engkau lepas kembali, maka jagalah sebagaimana Engkau menjaga hamba-hamba-Mu yang shaleh.”¹

55- MELETAKKAN TANGAN KANAN DI BAWAH PIPI KANAN KETIKA TIDUR

Dari Huzaifah رضي الله عنه, dia berkata, “Rasulullah ﷺ jika tidur malam beliau meletakkan tangannya di bawah pipinya, kemudian membaca,

« اللَّهُمَّ بِاسْمِكَ أَمُوتُ وَأَحْيَا »

“Ya Allah, dengan nama-Mu, aku mati dan hidup.”

Jika bangun, beliau membaca,

« الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُورُ »

[رواه البخاري]

¹ HR. Bukhari dan Muslim.

“Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kami setelah mematikan kami dan kepada-Nya kami dibangkitkan.”¹

56- ZIKIR KETIKA TERBANGUN PADA TIDUR MALAM

Nabi ﷺ bersabda,

“Siapa yang terbangun di waktu malam lalu dia membaca,

« لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ
عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. الْحَمْدُ لِلَّهِ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ
أَكْبَرُ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ »

“Tiada tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya segala pujian, Dia Maha Berkuasa atas segala sesuatu. Maha Suci Allah, tiada tuhan selain Allah, Allah Maha Besar, tiada daya dan kekuatan selain dengan Allah.”

Kemudian membaca

رَبِّ اغْفِرْ لِي ﴿ (رواه البخاري)

¹ HR. Bukhari, dia meletakkan hadits ini dalam Bab “Meletakkan tangan di bawah pipi kanan.”

“Wahai Tuhanku, ampunilah aku.”

Atau berdo'a, maka dia akan dikabulkan, jika dia berwudhu' maka shalatnya akan diterima.”¹

Al-Hafiz berkata dalam kitab *Fathul Bari*, “Hal tersebut akan terjadi bagi orang yang terbiasa zikir dan senang melakukannya, karena dia telah menyatu dalam dirinya sehingga telah menjadi bisikan hatinya, baik ketika tidur atau bangun, maka Allah memuliakannya dengan mengabulkan doanya dan menerima shalatnya.”²

57- MENGUSAP BEKAS TIDUR DI WAJAH DENGAN TANGAN KETIKA BANGUN

Ibnu Abbas رضي الله عنه, berkata, bahwa suatu malam dia menginap di rumah Maimunah, isteri Rasulullah صلى الله عليه وسلم yang juga adalah bibinya, maka dia berbaring di atas sebuah bantal, demikian juga Rasulullah صلى الله عليه وسلم berbaring, keluarganya juga berbaring di sisinya. Rasulullah صلى الله عليه وسلم tertidur hingga kurang lebih tengah malam, lalu Rasulullah صلى الله عليه وسلم bangun dan duduk, kemudian beliau mengusap bekas tidur di wajahnya dengan tangannya.³

¹ HR. Bukhari.

² Fathul Bari, 3/49

³ HR. Bukhari dan Muslim

Imam Nawawi *rahimahullah* berkata, “Ucapan, “*Beliau mengusap tidurnya di wajahnya,*” maksudnya adalah bekas tidur, maka hal itu merupakan perkara yang disunnahkan.”¹

58- MEMBACA AYAT TERAKHIR SURAT ALI IMRAN KETIKA BANGUN DI WAKTU MALAM LALU MENATAP KE LANGIT

Ibnu Abbas رضي الله عنه berkata bahwa pada suatu malam aku bermalam di rumah bibiku Maimunah, Rasulullah صلى الله عليه وسلم berbincang-bincang sesaat bersama keluarganya lalu beliau tidur, ketika telah datang sepertiga malam terakhir, beliau duduk dan menatap langit” dalam riwayat lain, “Rasulullah صلى الله عليه وسلم bangun, lalu duduk dan mengusap bekas tidur di wajahnya dengan tangan, kemudian Beliau membaca sepuluh ayat terakhir surat Ali Imran.”²

59- BEROBAT DENGAN TALBINAH³

¹ Syarh Muslim,

² HR. Bukhari dan Muslim

³ Ibnu Qoyim *rahimahullah* berkata, “Talbinah adalah air gandum yang ditumbuk.” *Zadul-Ma’ad*, 4/293. Al-Hafir Ibnu Hajar lebih luas lagi mengatakan dalam *Fathul Bari*, 10/153 tentang defenisinya seraya mengutip beberapa pendapat para ulama, kesimpulannya adalah, semacam bubur yang dibuat dari tepung atau pohon kurma, kemudian di tambah madu atau laban (susu). Ada juga yang

Dari Urwah dari Aisyah رضي الله عنها, isteri Rasulullah صلى الله عليه وسلم, biasanya bila ada salah seorang kerabatnya yang meninggal dunia, maka kaum wanita berkumpul, setelah itu mereka pulang dan tinggal beberapa orang kerabat dan orang-orang terdekat. Lalu dia meminta dibuatkan *Talbinah*, kemudian dimasak, kemudian dibuatkan *tsarid* (roti yang diremuk), lalu talbinah dituangkan di atasnya, kemudian dia berkata, "Makanlah ini, karena aku mendengar Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda, "Talbinah dapat melegakan hati orang yang sakit dan menghilangkan sebagian kesedihan." ¹

Dalam riwayat lain dari Aisyah رضي الله عنها, beliau memerintahkan talbinah dan berkata, "Dia adalah sesuatu yang tidak disukai tetapi bermanfaat." ²

60- BEROBAT DENGAN MADU

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ تَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ ﴾

[سورة النحل: ٦٩]

mengambil makna talbinah dari kata laban, karena putih dan lembutnya.

¹ HR. Bukhari dan Muslim

² HR. Bukhari

“Dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia.”

(QS. An-Nahl: 69)

Dari Ibnu Abbas, رضي الله عنه, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

« الشِّفَاءُ فِي ثَلَاثٍ؛ شُرْبَةُ عَسَلٍ، وَشَرْطَةُ مِحْجَمٍ، وَكَيْهٌ نَارٍ
وَأَنْهَى أُمَّتِي عَنِ الْكَيْ » [رواه البخاري]

“Kesembuhan ada pada tiga hal, minum madu, bekam dan kay. Aku larang umatku melakukan kay.”¹

61- BEROBAT DENGAN BEKAM

Dari Jabir bin Abdillah, dia membesuk Muqonna', kemudian berkata, “Aku tidak akan pulang sebelum engkau melakukan bekam, karena sungguh aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, ‘Sungguh, padanya terdapat kesembuhan.’”²

62- PERLINDUNGAN DENGAN KORMA 'AJWA DARI PEKEBUNAN MADINAH

¹. HR. Bukhari

². HR. Bukhari dan Muslim

Rasulullah ﷺ bersabda,

« مَنْ تَصَبَّحَ بِسَبْعِ تَمْرَاتِ عَجْوَةٍ، لَمْ يَضُرَّهُ ذَلِكَ الْيَوْمَ سُمٌّ وَلَا سِحْرٌ » [متفق عليه]

“Siapa yang dipagi hari memakan tujuh butir kurma Ajwa, maka dia tidak akan celaka oleh racun atau sihir.”¹

Beliau ﷺ juga bersabda, “Sesungguhnya pada (korma) ‘Ajwa sekitar Madinah terdapat kesembuhan dan bahwa dia merupakan penawar racun di pagi hari.”²

63- BEROBAT DENGAN JINTEN HITAM (HABBAH SAUDA’)

Rasulullah ﷺ bersabda,

« إِنَّ فِي الْحَبَّةِ السَّوْدَاءِ شِفَاءً مِنْ كُلِّ دَاءٍ إِلَّا السَّامَ » [متفق عليه]

“Sesungguhnya jinten hitam adalah obat seluruh penyakit, kecuali kematian.”³

64- BEROBAT DENGAN JAMUR

1. HR. Bukhari dari Muslim

2. HR. Muslim

3. HR. Bukhari dan Muslim.

Nabi ﷺ bersabda,

'Jamur merupakan *Mann* dan airnya adalah penyembuh bagi mata.'¹

65- BEROBAT DARI SAKIT ENCOK

Rasulullah ﷺ bersabda,

"Obat bagi penyakit encok adalah dengan bokong kambing pedusunan, direbus, kemudian dibagi tiga, kemudian setiap bagian rebusannya diminum langsung setelah bangun tidur."²

66- BEROBAT DENGAN LIUR DAN DEBU

Dari Aisyah ؓ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ berkata kepada seorang yang sakit, dalam salah satu redaksi, dengan ruqyah,

« بِسْمِ اللَّهِ تُرْبَةُ أَرْضِنَا بَرِيقَةَ بَعْضِنَا يَشْفِي سَقِيمَنَا يَا ذَنْ رَبَّنَا »

[متفق عليه]

¹ HR. Bukhari dan Muslim.

“Dengan nama Allah, dengan debu bumi kami, dengan liur salah seorang kami, semoga yang sakit di antara kami menjadi sembuh dengan izin Tuhan kami.”¹

An-Nawawi berkata dalam Syarah Muslim, “Makna hadits adalah, bahwa beliau mengambil liurnya sendiri dengan jari telunjuknya kemudian diletakkan di atas debu sehingga ada sebagian debu yang menempel padanya, kemudian jari tersebut diusapkan di tempat yang luka atau sakit, dan ketika mengusap, beliau membaca doa di atas, *wallahua'lam*.”

67- TERAPI KENABIAN PADA LALAT

Rasulullah ﷺ bersabda,

« إِذَا وَقَعَ الذُّبَابُ فِي إِنَاءٍ أَحَدِكُمْ فَلْيَغْمِسْهُ كُلَّهُ ثُمَّ لِيَطْرَحْهُ، فَإِنَّ فِي أَحَدِ جَنَاحَيْهِ شِفَاءً، وَفِي الْآخَرِ دَاءٌ » [رواه البخاري]

“Jika seekor lalat jatuh pada minuman kalian, celupkanlah semuanya, kemudian buanglah, karena pada salah satu sayapnya terdapat penawar sedangkan pada sayap lainnya terdapat penyakit.”²

Dari Abu Sa’ad Al-Khudri ؓ dia berkata, Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda, “Pada salah

¹ HR. Bukhari dan Muslim

² HR. Bukhari

satu sayap lalat ada racun sedangkan pada yang lainnya terdapat penawarnya, jika dia jatuh pada makanan maka celupkanlah karena dia dapat mempercepat racun dan menunda penawarnya.”¹

68- TIDAK MENCELA MAKANAN

Abu Hurairah رضي الله عنه berkata,

« مَا عَابَ النَّبِيُّ ﷺ طَعَامًا قَطُّ ، إِنْ اشْتَهَاهُ أَكَلَهُ وَإِنْ كَرِهَهُ تَرَكَهُ »

[متفق عليه]

“Nabi ﷺ tidak pernah mencela makanan sedikitpun, jika berselera, beliau makan, jika tidak selera, beliau tinggalkan.”²

Imam Nawawi berkata, “Hal ini merupakan adab yang sepatutnya dalam masalah makanan. Jangan menghina makanan seperti ucapan, ‘asin’, ‘kurang garam’, ‘asem’, ‘encer’, ‘kental’, ‘belum matang’, dan sebagainya. Adapun beliau tidak memakan biawak, bukan termasuk menghina makanan, akan tetapi karena makanan tersebut secara khusus memang tidak disukainya.”³

¹. HR. Ibnu Majah, Shahih Ibnu Majah, no. 3495

². Muttafaq alaih.

³. Syarah Muslim.

69- MENJILAT JARI JEMARI SEBELUM DIUSAP ATAU DICUCI

Dari Ibnu Abbas رضي الله عنه, sesungguhnya Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda,

« إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ فَلَا يَمْسَحُ يَدَهُ حَتَّى يَلْعَقَهَا أَوْ يُلْعَقَهَا »

[متفق عليه]

“Jika salah seorang di antara kalian telah selesai makan, maka dia jangan mengusap tangan sebelum dia menjilatnya.”¹

70- MEMUNGUT SISA MAKANAN YANG TERCECER DAN MEMAKANNYA

Jabir رضي الله عنه, berkata,

“Sesungguhnya Nabi صلى الله عليه وسلم memerintahkan menjilat jari jemari dan piring, kemudian beliau bersabda, ‘Kalian tidak tahu mana yang ada barokahnya.’”

Dalam redaksi lain beliau صلى الله عليه وسلم bersabda,

“Jika ada sebutir makanan yang jatuh ambillah, dan singkirkan kotoran yang ada padanya, lalu makanlah dan jangan biarkan dia untuk setan. Dan jangan mengusap tangannya dengan sapu tangan sebelum dia

¹ HR. Bukhari dan Muslim.

menjilati jari jemarinya, karena dia tidak tahu mana makanan yang ada barokah padanya.”¹

71- MEMAKAN MAKANAN YANG MASIH TERSISA DI PIRING, WADAH ATAU SEMACAMNYA

Dalil masalah ini adalah hadits Jabir terdahlu, dan hadits Anas رضي الله عنه, dia berkata, “Beliau memerintahkan kami untuk memakan makanan yang masih tersisa di piring

« فَأَنْكُمْ لَا تَدْرُونَ فِي أَيِّ طَعَامِكُمُ الْبُرْكََةُ » (رواه مسلم)

“Kalian tidak tahu mana yang ada barokahnya.”²

72- SAHUR DENGAN KORMA

Nabi ﷺ, bersabda,

« نِعْمَ سَحُورِ الْمُؤْمِنِ التَّمْرُ » (رواه أبو داود، سلسلة الصحيحة، رقم 562)

“Sebaik-baiknya sahur seorang mu’min adalah dengan korma.”³

¹ HR. Muslim

² HR. Muslim

³ HR. Abu Daud, *Silsilah Al-Ahadits As-Shahihah*, no. 562.

Ibnu Qoyim berkata dalam *Zadul-Maad*, "Korma merupakan buah yang penuh dengan zat makanan, obat, minuman dan kadar gula."¹

73- MELEMPAR BIJI DENGAN DUA JARI

74- DOA YANG DIBACA KEPADA ORANG YANG MEMBERI JAMUAN

Abdullah bin Yusr berkata, Rasulullah ﷺ, singgah di rumah bapakku, dia berkata, "Kami menyodorkan makanan kepada Beliau dan *Wathbah*², lalu Beliau memakannya, kemudian disodorkan korma kepadanya, lalu beliau memakannya dan melempar bijinya dengan kedua jari, dia mengapitnya dengan jari telunjuk dan tengah. Syu'bah berkata, itu perkiraan saya, Insya Allah itu yang saya maksud, yaitu beliau melempar biji korma dengan kedua jarinya, kemudian disodorkan minuman kepadanya, lalu beliau meminumnya, kemudian dia memberikannya kepada orang yang ada di sebelah kanannya, lalu bapakku berkata ketika memegang kendali ontanya, "Doakan-lah kepada Allah untuk kami, maka beliau berdoa,

¹ HR. Abu Daud, no. 2345, Ibnu Hibban, 4375

² Sejenis makanan berupa campuran antara korma, susu kering yang telah dihaluskan dan minyak samir

« اللَّهُمَّ بَارِكْ لَهُمْ فِي مَا رَزَقْتَهُمْ وَاعْفِرْ لَهُمْ وَارْحَمْهُمْ » [رواه مسلم]

“Ya Allah, berkahilah mereka atas apa yang Engkau rizkikan kepada mereka dan ampunilah serta kasihilah mereka.”¹

Imam Nawawi berkata, “Maksudnya adalah meletakkannya di antara keduanya karena sedikitnya dan tidak meletakkannya di tempat korma agar tidak bercampur dengan korma, ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah mengumpulkannya di atas kedua jarinya kemudian melemparnya.”

75- BERNAFAS SEBANYAK TIGA KALI DI LUAR WADAH KETIKA MINUM

Anas رضي الله عنه, berkata,

« كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَتَنَفَّسُ فِي الشَّرَابِ ثَلَاثًا، وَيَقُولُ: إِنَّهُ أَرْوَى وَأَبْرَأَ وَأَمْرَأَ » [متفق عليه]

“Adalah Rasulullah ﷺ ketika minum bernafas sebanyak tiga kali (di luar wadah). Beliau bersabda, ‘Sesungguhnya hal itu lebih menghilangkan dahaga, lebih menyembuhkan dan lebih mudah menelannya.’”²

¹. HR. Muslim

². HR. Bukhari dan Muslim.

Terdapat kajian menarik dalam kitab *Zadul-Ma'ad* terkait dengan hadits ini dan manfaat bernafas sebanyak tiga kali (di luar wadah).¹

76- MENCAMPUR LABAN (SUSU) DENGAN AIR

Dari Anas رضي الله عنه, "Sesungguhnya Rasulullah صلى الله عليه وسلم disodorkan laban yang telah dicampur air, sementara di sisi kanannya terdapat seorang badui dan di sisi kirinya terdapat Abu Bakar, lalu dia minum dan kemudian memberikannya kepada orang Badui itu seraya berkata, 'Mulai dari kanan dan seterusnya,'"²

77- BERDOA SETELAH MINUM LABAN

Ibnu Abbas رضي الله عنه, berkata,

Aku bersama Rasulullah صلى الله عليه وسلم dan Khalid bin Walid datang ke rumah Maimunah, lalu dia menemui dan membawakan wadah berisi laban, lalu Rasulullah صلى الله عليه وسلم meminumnya, sedangkan aku berada di sisi kanannya dan Khalid di sisi kirinya, maka dia berkata, "Kini giliran kamu minum, namun jika kamu mau mengalah, aku akan kasihkan ke Khalid." Aku katakan, "Mengenai

¹ lihat *Syarah Riyadhus-Shalihin*, Syek Ibn Utsaimin, 7/249, 252

² HR. Bukhari.

bekas minumanmu, Aku tidak akan mengalah kepada siapapun.” Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, ‘Jika ada orang yang memberikan makanan, maka ucapkanlah,

« اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيهِ وَأَطْعِمْنَا خَيْرًا مِنْهُ » [رواه الترمذي]

“Ya Allah, berkahilah kami padanya, dan berilah kami makanan yang lebih baik darinya.”

Sedangkan apabila ada yang memberinya minum laban, hendaklah dia berkata,

« اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيهِ وَزِدْنَا مِنْهُ » [رواه الترمذي]

“Ya Allah, berkahilah kami dan tambahkanlah darinya untuk kami.”

Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda,

« لَيْسَ شَيْءٌ يُجْزَى مَكَانَ الطَّعَامِ وَالشَّرَابِ غَيْرَ اللَّبَنِ »

[رواه الترمذي، صحيح الترمذي، رقم 2749]

“Tidak ada sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan makan dan minum selain laban.”¹

78- SUNNAH BERKUMUR SETELAH MINUM SUSU ATAU SEMACAMNYA

¹ HR. Tirmizi, Shahih Tirmizi, no. 2749

Dari Ibnu Abbas رضي الله عنه, sesungguhnya Rasulullah صلى الله عليه وسلم minum susu, lalu dia berkumur, kemudian berkata,

“Sesungguhnya padanya terdapat lemak.”¹

Ibnu Hajar berkata,² “Padanya terdapat penjelasan mengenai alasan berkumur setelah minum laban, hal tersebut menunjukkan sunnahnya berkumur sehabis mengkonsumsi sesuatu yang berlemak.”

79- MENGUCAPKAN AL-HAMDULILLAH APABILA BERSIN WALAUPUN DALAM SHALAT

Dari Mu’awiyah bin Hakam As-Silmy, dia berkata, “Ketika ikut shalat bersama Rasulullah صلى الله عليه وسلم, tiba-tiba ada seorang jamaah yang bersin (dan mengucapkan *hamdalak*), lalu aku mengatakan, *Yarhamukallah*, maka para jamaah memandangiku (marah)! Maka aku katakan, ‘Ada apa dengan kalian? Mereka memandangiku dan memukul pahanya dengan tangantangan mereka, ketika aku tahu mereka ingin agar aku diam, maka aku diam. Ketika Rasulullah صلى الله عليه وسلم selesai shalat, sungguh aku belum pernah melihat seorang guru yang lebih baik, sebelum maupun sesudahnya selain beliau, demi Allah, dia tidak menghardikku,

¹ HR. Bukhari Muslim

² Fathul Bari

tidak memukulku dan tidak pula mencelaku, beliau hanya berkata,

« إِنَّ هَذِهِ الصَّلَاةَ لَا يَصْلُحُ فِيهَا شَيْءٌ مِنْ كَلَامِ النَّاسِ، إِنَّمَا هُوَ التَّسْبِيحُ وَالتَّكْبِيرُ وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ » [رواه مسلم]

“Sesungguhnya shalat tidak boleh ada ucapan manusia, di dalam shalat hanya boleh ada tasbih, takbir dan pembacaan Al-Quran.”^{1 2}

80- BERDOA SETELAH BERWUDHU’

Yaitu dengan membaca,

« سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ » [رواه الطبراني والنسائي، صحيح الترغيب والترهيب، رقم ٢٢٥]

“Maha Suci Engkau Ya Allah, segala puji bagi-Mu, tiada tuhan selain Engkau, aku mohon ampunan dan bertaubat kepada-Mu.”

Dari Abu Said Al-Khudry رضي الله عنه, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, “Siapa yang berwudhu’ lalu dia membaca, *Subhanakallahumma wa bihamdika Laa*

¹ HR. Muslim

² Yang dilarang dalam hadits ini adalah menjawab hamdalah orang yang bersin, sedangkan mengucapkan hamdalah ketika bersin tidak termasuk yang dilarang. (pent.)

ilaaha illaa anta, astaghfiruka wa atuubu ilaik, akan ditulis di atas lembaran kulit, kemudian distempel dan tidak akan koyak hingga hari kiamat.”¹

Al-Allamah Al-Albany dalam Kitab *Al-Irwa'* berkata, Disunnahkan juga setelah wudhu' membaca, *Subhanakallahumma wa bihamdika Laa ilaaha illaa anta, astaghfiruka wa atuubu ilaik.*” Berdasarkan hadits Abu Said ini.

81- BERDOA KETIKA MENDENGAR KOKOK AYAM DAN MOHON PERLINDUNGAN KETIKA MENDENGAR RINGKIK KELEDAI ATAU GONGGONGAN ANJING

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

« إِذَا سَمِعْتُمْ صِيَاحَ الدِّيَكَةِ فَاسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ، فَإِنَّهَا رَأَتْ
مَلَكًا، وَإِذَا سَمِعْتُمْ نَهْيَقَ الحِمَارِ، فَتَعَوَّدُوا بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ،
فَإِنَّهُ رَأَى شَيْطَانًا » (متفق عليه)

“Jika kalian mendengar kokok ayam, mohonlah karunia Allah, karena saat itu ayam sedang melihat

¹ HR. Thabrani dan Nasa'i, *Shahih Targhib wa Tarhib*, no. 225

malaikat, dan jika kalian mendengar ringkik keledai berlindunglah kepada Allah dari Setan, karena saat itu dia sedang melihat setan.”¹

82- BERDOA KETIKA ADA ANGIN DAN KEADAAN RASUL KETIKA ITU

Dari Aisyah *radhiallahu'anha*, dia berkata, Adalah Rasulullah ﷺ jika ada angin keras, beliau membaca,

« اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَهَا وَخَيْرَ مَا فِيهَا وَخَيْرَ مَا أُرْسِلَتْ بِهِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا وَشَرِّ مَا فِيهَا وَشَرِّ مَا أُرْسِلَتْ بِهِ » [رواه مسلم]

“Ya Allah, aku mohon kepadamu kebaikannya dan kebaikan apa yang ada padanya serta kebaikan apa yang Engkau kirim dengannya, dan aku berlindung dari keburukannya dan keburukan yang ada di dalamnya serta keburukan dari apa yang Engkau kirim dengannya.”²

Dia berkata, “Jika langit mendung, wajah Rasulullah ﷺ berubah, beliau bolak balik keluar masuk rumah, ketika hujan turun, beliau senang aku ketahui hal tersebut dari wajahnya, maka aku bertanya (mengapa), beliau menjawab, “Wahai Aisyah, Aku khawatir bahwa kejadian tadi seperti yang terjadi pada kaum Ad, “Maka tatkala mereka melihat azab itu

¹ HR. Bukhari dan Muslim.

² HR. Muslim.

berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka, berkatalah mereka: "Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami". (Bukan!) bahkan itulah azab yang kamu minta supaya datang dengan segera (yaitu) angin yang mengandung azab yang pedih(QS. Al-Ahqaf, 24)," ¹

83- DOA ORANG YANG MENGUMPULKAN ZAKAT KEPADA YANG MENYERAHKAN ZAKATNYA

Firman Allah Ta'ala,

﴿ خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ

صَلَوَاتِكَ سَكَنٌ لَّهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴾ [سورة التوبة: ١٠٩]

"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan men-sucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketentera-man jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

(QS. At-Taubah: 169)

Ibnu Katsir berkata, kalimat (وصل عليهم) maksudnya adalah doakanlah dan mintakan ampunan untuk mereka.

¹ HR. Bukhari dan Muslim

Dari Abdullah bin Abu Aufa رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah صلى الله عليه وسلم biasanya jika ada orang yang datang membawa zakatnya, beliau berkata,

« اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِمْ » [رواه مسلم]

Lalu bapakku, Abu Aufa, datang menyerahkan zakatnya, maka beliau berkata,

« اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى آلِ أَبِي أَوْفَى » [رواه مسلم]

*"Ya Allah, berkahilah keluarga Abu Aufa."*¹

Imam Nawawi *rahimahullah* berkata, "Mazhab kami yang masyhur dan mazhab seluruh ulama adalah bahwa mendoakan orang yang memberi zakat adalah sunnah, bukan wajib."

84- MEMPERBANYAK ISTIGHFAR DALAM SUATU MAJELIS

Dari Abdullah bin Umar رضي الله عنه, dia berkata, "Dahulu kami menghitung istighfar yang dilakukan Rasulullah صلى الله عليه وسلم dalam satu majelis sebanyak seratus kali, (Beliau membaca),

¹ HR. Muslim.

« رَبِّ اغْفِرْ لِي وَتُبْ عَلَيَّ إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ »

[رواه أبو داود، صحيح أبو داود، رقم ١٣٤٢]

“Ya Tuhan, ampunilah aku dan terimalah taubatku, sesungguhnya Engkau Maha penerima taubat dan Maha pengasih.”¹

Dalil istighfar banyak disebutkan dalam Al-Quran dan Sunnah.

85- MENINGGALKAN NAZAR DEMI KEBAIKAN DAN MENGELUARKAN KAFFARAT (TEBUSAN)

Rasulullah ﷺ bersabda,

« مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِينٍ فَرَأَى غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهُ فَلْيُكْفِرْ عَنْ يَمِينِهِ

وَلْيَفْعَلْ » (رواه مسلم)

“Siapa yang bersumpah² tentang sesuatu kemu-dian dia memandang bahwa perkara lain lebih baik, maka hendaklah dia membayar *kaffarat*³ untuk meninggalkan

¹. HR. Abu Daud, Shahih Abu-Daud, no. 1342

². Maksudnya adalah bernazar dengan bersumpah menyebut nama Allah. (pen.)

³. Kaffarat untuk membatalkan nazar/sumpah adalah sebagaimana tercantum dalam surat Al-Maidah, ayat: 89, yaitu: Memberi makan sepuluh orang miskin, atau memberi mereka pakaian atau memerdekakan budak. (pen.)

sumpahnya dan lakukanlah (yang lain yang dia anggap lebih baik)"¹

86- SUJUD SYUKUR KETIKA MERAHAI KEBAHAGIAAN ATAU TERHINDAR DARI BENCANA

Al-Baghawi berkata², "Sujud syukur merupakan sunnah apabila mendapatkan nikmat yang sudah lama dinantikan atau terbebas dari kesulitan yang telah lama diharapkan jalan keluarnya."

Ibnu Qoyim berkata³ "Termasuk dalam ajaran Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya adalah sujud syukur ketika mendapatkan kenikmatan yang menyenangkan atau terbebas dari bencana."

87- UCAPAN SELAMAT KEPADA ORANG YANG MENDAPATKAN NIKMAT, BAIK DARI SISI AGAMA ATAU DUNIA

Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dalam kisah taubatnya Ka'ab bin Malik ra, "...Kemudian Abu Talhah bin Ubaidillah segera datang menghampiriku

¹. HR. Muslim.

². *Syarhus-Sunnah*, 3/316

³. *Zadul-Ma'ad*, 1/360

lalu menyalami dan mengucapkan selamat kepadaku.”
...hadits

Ibnu Qoyim berkata dalam kitab *Zadul-Ma’ad*, “Padanya terdapat dalil disunnahkannya mengucapkan selamat kepada seseorang yang kembali mendapatkan nikmat dalam masalah agama dan berdiri untuknya apabila dia datang serta menyalaminya. Ini merupakan sunnah yang dianjurkan.

88- SHALAT TAUBAT DUA RAKAAT

Terdapat riwayat Asma binti Hakam Al-Fuzari dari Ali ؑ, dari Abu Bakar ash-Shiddiq ؑ, sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda,

« مَا مِنْ رَجُلٍ يُذْنِبُ ذَنْبًا، ثُمَّ يَقُومُ فَيَتَطَهَّرُ، ثُمَّ يُصَلِّي، وَفِي رِوَايَةٍ رَكَعَتَيْنِ ثُمَّ يَسْتَغْفِرُ اللَّهَ إِلَّا غَفَرَ اللَّهُ لَهُ »

Arwah Abu Daud dan al-Tirmidzi وابن ماجه، صحيح الترغيب والترهيب، رقم ٦٨٠

“Jika ada seseorang yang melakukan dosa, kemudian dia bersuci, lalu shalat (dalam satu riwayat, shalat dua rakaat) kemudian dia minta ampun, niscaya Allah akan mengampuninya.”¹

¹ HR. Abu Daud dan Tirmidzi, *Shahih At-Tarhib wat-Tarhib*, no. 680

89- SADAQAH KETIKA BERTAUBAT

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dalam kisah taubatnya Ka'ab ؓ, dia berkata, "Ya Rasulullah, sebagai wujud taubat, aku akan menyerahkan hartaku untuk Allah dan Rasul-Nya, maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Simpanlah sebagian hartamu, hal itu lebih baik bagimu...'"

Ibnu Qoyim berkata ¹ "Ucapan Ka'ab bahwa wujud taubatnya adalah menyerahkan hartanya, merupakan dalil bahwa ketika seseorang taubat, disunnahkan baginya bersadaqah semampunya dari harta yang dia miliki."

90- BERTAKBIR DAN BERTASBIH KETIKA KAGUM ATAU MENINGKARI SESUATU

Dari Abu Hurairah, ؓ dia berkata, "Dia menemui Nabi ﷺ di salah satu jalan di kota Madinah, padahal saat itu dia sedang junub, maka dia menghindar lalu dia mandi (janabat), Rasulullah ﷺ mencarinya, ketika dia datang Beliau berkata, 'Tadi kemana engkau wahai Abu Hurairah? Dia berkata, 'Ya Rasulullah, tadi ketika engkau melihatku, aku sedang junub, aku enggan ada disampingmu sebelum mandi.' Maka bersabdalah

¹ *Zadul-Ma'ad*, 3/585-586

Rasulullah ﷺ, 'Subhanallah! Sesungguhnya seorang muslim itu tidak najis.'¹

Dari Abu Sa'id Al-Khudri ؓ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Aku berharap kalian menjadi seperempat penghuni surga,' maka kami bertakbir, lalu Beliau berkata, 'Sepertiga penghuni surga,' maka kami pun bertakbir, lalu beliau berkata, 'Setengah penghuni surga,' maka kami pun bertakbir."²

91- DISUNNAHKAN MENULIS WASIAT

Rasulullah ﷺ bersabda,

« مَا حَقُّ امْرِئٍ مُسْلِمٍ لَهُ شَيْءٌ يُرِيدُ أَنْ يُوصِيَ فِيهِ بَيْتٌ لَيْلَتَيْنِ
(وَفِي رِوَايَةٍ: ثَلَاثَ لَيَالٍ) إِلَّا وَوَصِيَّتُهُ مَكْتُوبَةٌ عِنْدَهُ » (متفق عليه)

"Seorang muslim yang ingin mewasiatkan sesuatu, maka sepantasnya jika dia bermalam dua hari (dalam suatu riwayat tiga hari) dia telah menyimpan wasiat tertulis di sisinya."³

1. HR. Bukhari dan Muslim.

2. HR. Bukhari dan Muslim

3. HR. Bukhari dan Muslim

92- MENGEMBALIKAN UTANG LEBIH DARI UTANG YANG DIPINJAM BAIK KUALITAS MAUPUN KUANTITAS TANPA SYARAT TERLEBIH DAHULU

Dari Abu Hurairah, رضي الله عنه dia berkata, "Rasulullah ﷺ memiliki utang kepada seseorang berupa onta berusia setahun, lalu orang itu datang menagih utang, maka Rasulullah ﷺ katakan kepada sahabatnya, 'Lunasilah.'" Kemudian sahabat mencarikan onta berusia sama, namun mereka tidak mendapatkannya kecuali onta yang berusia lebih dari itu, maka beliau bersabda, 'Berikan yang itu.'" Maka orang itu berkata, "Engkau telah membayar utang kepadaku semoga Allah memenuhi segala kebutuhanmu."

Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda,

« إِنَّ خَيْرَكُمْ أَحْسَنُكُمْ قَضَاءً » [رواه البخاري]

"Sesungguhnya orang yang paling baik diantara kalian adalah yang paling baik dalam membayar utangnya."¹

93- TIDAK MELEPASKAN TANGAN LEBIH DAHULU KETIKA BERJABAT TANGAN

¹ HR. Bukhari

Anas ؓ, berkata,

"Adalah (Rasulullah ﷺ) jika berjabat tangan dengan seseorang dia tidak menarik tangannya sebelum orang itu menarik tangannya dari tangan Rasulullah ﷺ." ¹

94- MEMULAI DENGANKAKI KANAN KETIKA MEMAKAI SANDAL DAN DENGAN KAKI KIRI KETIKA MELEPASNYA

Rasulullah ﷺ bersabda,

« إِذَا اتَّعَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَبْدَأْ بِالْيَمِينِ ، وَإِذَا انْتَزَعَ فَلْيَبْدَأْ بِالشَّمَالِ ،
لِتَكُنَّ الْيُمْنَى أَوْلَهُمَا تَنْتَعِلُ وَآخِرُهُمَا تُنَزَعُ » (متفق عليه)

"Jika seseorang memakai sandal, mulailah dari kaki kanan, dan jika dia melepasnya mulailah dari kaki kiri, hendaklah kaki kanan menjadi yang pertama memakainya dan yang terakhir melepaskannya." ²

Imam Nawawi berkata ³, "Ini adalah kaidah yang berlaku umum dalam syariat, yaitu sesuatu yang mulia, seperti memakai baju, celana, sepatu, masuk masjid, bersiwak, memakai celak mata, memotong

¹: HR. Tirmidzi, 2490, Dishahihkan oleh Al-Albany dalam *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah*.

²: HR. Bukhari dan Muslim

³: Syarh Muslim, 2/163

kuku, memotong kumis, menyisir rambut, mencabut bulu ketiak, memotong rambut, salam ketika shalat, mencuci anggota wudhu', keluar dari wc, makan dan minum, berjabat tangan, menyentuh hajar Aswad, dan perbuatan lainnya yang sama kedudukannya, maka disunnahkan mendahulukan yang kanan. Adapun pada perbuatan yang sebaliknya, seperti masuk wc, keluar dari masjid, berludah, istinja, melepas baju, celana, sepatu, dan semacamnya, maka disunnahkan mendahulukan yang kiri. Hal itu semuanya menunjukkan mulianya bagian kanan. *Wallahu'lam*. Demikianlah pendapat beliau yang sangat berharga dan bermanfaat. Hanya Allah Sang Pemberi Taufiq.

95- KADANG-KADANG BERJALAN DENGAN TELANJANG KAKI

Dari Abdullah bin Buraidah, ada seseorang dari sahabat Nabi ﷺ pergi menemui Fadholah bin Ubaid di Mesir, lalu dia menemuinya seraya berkata, "Aku tidak datang kepadamu sekedar berkunjung, akan tetapi aku dan engkau mendengar sebuah hadits dari Rasulullah ﷺ, aku harap engkau memiliki informasi tentang hal tersebut," dia berkata, "Hadits apa itu?" dia berkata, 'begini dan begini...(dia menyebutkan haditsnya)." Lalu Fadholah berkata, "Aku lihat engkau kumal, padahal engkau orang terpendang, mengapa?

Dia berkata, "Sungguh Rasulullah ﷺ melarang kami sering bermewah-mewah" Dia berkata, 'Menurutku tidak mengapa engkau memakai sepatu.'" Dia berkata, "Rasulullah ﷺ memerintahkan kami untuk kadang-kadang bertelanjang kaki." ¹

96- MENCEGAH ANAK KECIL KELUAR RUMAH DI AWAL MALAM DAN MENUTUP WADAH AIR DI MALAM HARI

Rasulullah ﷺ bersabda,

« وَإِذَا جَنَّ اللَّيْلُ أَوْ أَمْسَيْتُمْ فَكُفُّوا صَبِيَّانَكُمْ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ

يَنْتَشِرُ حِينَئِذٍ » [متفق عليه]

"Jika malam menjelang atau jika telah datang waktu sore, tahanlah anak-anak kalian, karena ketika itu setan berkeliaran." ²

97- MEMBIARKAN TUBUH TERKENA HUJAN KETIKA TURUN

Anas ؓ berkata,

¹ HR. Abu Daud, *Misykatul Mashabih*, no. 4449

² HR. Bukhari dan Muslim

“Suatu saat ketika kami kehujanan bersama Rasulullah ﷺ, lalu beliau menyingsingkan lengan bajunya supaya tubuhnya terkena hujan, maka kami katakan kepadanya, “Wahai Rasulullah, mengapa engkau lakukan ini?” dia berkata, “Karena hujan ini baru datang dari Tuhannya.”¹

An-Nawawi berkata,² “Dalam hadits itu terdapat dalil bagi pendapat ulama dalam mazhab kami bahwa ketika hujan pertama turun agar disunnahkan seseorang membuka bagian tubuhnya (yang bukan aurat) agar tubuhnya terkena hujan, juga dalil bahwa orang yang lebih rendah kedudukannya jika melihat sesuatu dilakukan oleh orang yang lebih tinggi kedudukannya dan dia tidak mengetahui sebabnya, boleh baginya bertanya tentang hal tersebut agar dia mengajarkannya untuk diamalkan dan diajarkan kepada orang lain.”

98- ZIARAH MASJID QUBA' DAN SHALAT DI DALAMNYA SETIAP PEKAN

Umar bin Khattab رضي الله عنه berkata,

« أَنْ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ يَزُورُ قُبَاءَ رَاكِبًا أَوْ مَاشِيًا » (متفق عليه)

1. HR. Muslim

2. Syarah Muslim, 3/464.

"Sesungguhnya Rasulullah ﷺ berziarah ke Quba dengan berkendara atau berjalan kaki." ¹

Dalam sebuah riwayat dijelaskan, "Adalah Rasulullah ﷺ berziarah ke Quba berkendara atau berjalan kaki dan shalat di dalamnya dua rakaat." ²

Dalam riwayat dari Abdullah bin Dinar bahwa Ibnu Umar mendatangi Quba setiap hari Sabtu dan dia berkata, "Aku lihat Rasulullah ﷺ mendatangnya setiap hari sabtu."

¹ HR. Bukhari dan Muslim

² HR. Bukhari dan Muslim.

DAFTAR ISI

MUKADDIMAH	5
1. Bersungguh-sungguh menghisap air ke hidung saat berwudhu'	9
2. Berkumur dan menghisap air ke hidung ketika berwudhu' sebanyak tiga kali dengan satu telapak tangan	9
3. Berwudhu' sebelum mandi janabat (junub) sesuai contoh rasulullah ﷺ	10
4. Sunnah berwudhu' bagi orang yang sedang junub jika dia hendak makan dan minum	11
5. Sunnah berwudhu' bagi yang ingin mengulangi jima'	11
6. Selalu bersiwak	12
7. Sunnah bersiwak saat masuk rumah	13
8. Menyimak suara azan dan iqomah serta mengucapkan apa yang diucapkan	13
9. Membaca shalawat dan memintakan wasilah untuk nabi setelah azan	14
10. Membaca: <i>radhitu billahi rabba...</i> setelah azan	16
kapan membaca doa ini?	17
11. Disyariatkannya <i>sutra</i> dalam shalat	17
12. Disyariatkan dalam shalat menggunakan sandal, sepatu dan semacamnya jika telah dipastikan kesuciannya	19
13. Mengawali masuk masjid dengan shalat <i>tahiyatul-masjid</i> sebelum mengucapkan salam kepada orang	20
14. Meluruskan barisan shalat	20
15. Bacaan surat yang disunnahkan dalam shalat sunnah sebelum shubuh (<i>qabliyah shubuh</i>)	22
16. Berbaring di atas sisi kanan setelah shalat sunnah	

fajar	24
17. Disyariatkan bagi imam mengeraskan suara pada sebagian ayat dalam shalat <i>sirriyah</i>	24
18. Berdoa, bertasbih dan memohon perlindungan ketika membaca ayat terkait	25
19. Kadang-kadang membaca surat al-ikhlas disamping membaca surat lainnya dalam shalat ...	26
20. Meluruskan punggung ketika ruku'	28
21. Bacaan yang disunnahkan ketika bangkit dari ruku'	28
22. Sunnah memanjangkan waktu duduk antara dua sujud seukuran waktu ruku' dan sujud	29
23. Memperbanyak mohon ampunan saat duduk di antara dua sujud	30
24. Menutup lutut (kiri) dengan telapak tangan dalam tasyahhud akhir	31
25. Meludah sebanyak tiga kali ke kiri ketika timbul keragu-raguan	32
26. Shalat sunnah di rumah	32
27. Memulai qiyamullail dengan dua rakaat ringan	34
28. Kadang-kadang shalat dua rakaat ringan setelah shalat witir	34
29. Shalat dua rakaat setelah kembali dari shalat Id	36
30. Variasi zikir setelah shalat	37
31. Jika ada tiga orang atau lebih melakukan safar, maka hendaknya ditetapkan salah satunya sebagai pemimpin (<i>amir safar</i>)	39
32. Shalat sunnah di kendaraan dalam safar, walaupun tidak menghadap kiblat	40
33. Sunnah bagi musafir, bertakbir jika jalan mendaki dan bertasbih jika jalan menurun	41
34. Doa yang penting bagi musafir	42
35. Shalat dua rakaat di masjid ketika datang dari safar	43

-
-
- | | | |
|-----|---|----|
| 36. | Khatib memberikan isyarat dengan jarinya ketika berdoa dalam khutbah kecuali ketika berdoa minta hujan, maka dia mengangkat kedua tangannya | 43 |
| 37. | Jamaah menghadapkan wajahnya ke arah khatib pada hari jum'at | 44 |
| 38. | Merubah tempat duduk pada hari jum'at bagi orang yang mengantuk | 45 |
| 39. | Shalat sunnah setelah shalat jum'at | 45 |
| 40. | Jeda antara shalat fardhu dan shalat sunnah dalam shalat jum'at dan shalat lainnya | 46 |
| 41. | Tenang dalam membaca surat dan berhenti pada setiap ayat | 47 |
| 42. | Membaca dan mempelajari Al-Quran di malam Ramadhan | 48 |
| 43. | Bertakbir pada sepuluh hari pertama dzulhijjah | 49 |
| 44. | Sunnah mengirim korban orang yang tidak ihram kepada yang ihram sedangkan dia di negerinya serta tidak diharamkan baginya sedikitpun | 50 |
| 45. | Sunnah menggiring hewan kurban dalam umrah ... | 51 |
| 46. | Disunnahkan berdiri lama ketika berdoa di sisi jumroh pertama dan kedua | 52 |
| 47. | Orang shalat menjawab salam dengan isyarat | 53 |
| 48. | Cara menjawab orang yang kirim salam lewat orang lain | 54 |
| 49. | Disunnahkan mengucapkan salam ketika hendak bubar dan berdiri dari majelis, dan bukan dengan jabat tangan | 55 |
| 50. | Mengetuk pintu (ketika bertamu) dan memberi salam | 56 |
| 51. | Izin (ketika bertamu) sebanyak tiga kali, jika diizinkan dia boleh masuk, jika tidak diizinkan hendaknya dia pergi | 57 |
| 52. | Termasuk sunnah, seorang tamu pamit kepada | |

	tuan rumah sebelum pergi	58
53.	Tuan rumah lebih berhak menjadi imam shalat di rumahnya walaupun orang lain lebih faqih darinya	59
54.	Menggerakkan tikar/kasur ketika hendak tidur	60
55.	Meletakkan tangan kanan di bawah pipi kanan ketika tidur	61
56.	Zikir ketika terbangun pada tidur malam	62
57.	Mengusap bekas tidur di wajah dengan tangan ketika bangun	63
58.	Membaca ayat terakhir surat ali imran ketika bangun di waktu malam lalu menatap ke langit	64
59.	Berobat dengan talbinah	64
60.	Berobat dengan madu	65
61.	Berobat dengan bekam	66
62.	Perlindungan dengan korma 'ajwa dari pekebunan madinah	66
63.	Berobat dengan jinten hitam (<i>habbah sauda'</i>)	67
64.	Berobat dengan jamur	67
65.	Berobat dari sakit encok	68
66.	Berobat dengan liur dan debu	68
67.	Terapi kenabian pada lalat	69
68.	Tidak mencaci makanan	70
69.	Menjilat jari jemari sebelum diusap atau dicuci	71
70.	Memungut sisa makanan yang tercecer dan memakannya	71
71.	Memakan makanan yang masih tersisa di piring, wadah atau semacamnya	72
72.	Sahur dengan korma	72
73.	Melempar biji dengan dua jari	73
74.	Doa yang dibaca kepada orang yang memberi jamuan	73
75.	Bernafas sebanyak tiga kali di luar wadah ketika minum	74

76.	Mencampur <i>laban</i> (susu) dengan air	75
77.	Beoa setelah minum <i>laban</i>	75
78.	Sunnah berkumur setelah minum <i>laban</i> atau semacamnya	76
79.	Mengucapkan <i>al-hamdulillah</i> apabila bersin walaupun dalam shalat	77
80.	Berdoa setelah wudhu' dengan membaca	78
81.	Berdoa ketika mendengar kokok ayam dan mohon perlindungan ketika mendengar ringkik keledai atau gonggongan anjing	79
82.	Berdoa ketika ada angin dan keadaan rasul ketika itu	80
83.	Doa orang yang mengumpulkan zakat kepada yang menyerahkan zakatnya	81
84.	Memperbanyak istighfar dalam suatu majelis	82
85.	Meninggalkan nazar demi kebaikan dan mengeluarkan <i>kaffarat</i> (tebusan)	83
86.	Sujud syukur ketika meraih kebahagiaan atau terhindar dari bencana	84
87.	Ucapan selamat kepada orang yang mendapatkan nikmat, baik dari sisi agama atau dunia	84
88.	Shalat taubat dua rakaat	85
89.	Sadaqah ketika bertaubat	86
90.	Bertakbir dan tasbih ketika kagum atau mengingkari sesuatu	86
91.	Disunnahkan menulis wasiat	87
92.	Mengembalikan Utang lebih dari utang yang dipinjam baik kualitas maupun kuantitas tanpa syarat terlebih dahulu	88
93.	Tidak melepaskan tangan lebih dahulu ketika berjabat tangan	88
94.	Memulai dengankaki kanan ketika memakai sandal dan dengan kaki kiri ketika melepasnya	89

-
95. Kadang-kadang berjalan dengan telanjang kaki 90
 96. Mencegah anak kecil keluar rumah di awal malam dan menutup wadah air pada malam hari 90
 97. Membiarkan tubuh terkena hujan ketika turun 91
 98. Ziarah masjid quba' dan shalat di dalamnya setiap minggu 91

Salam Penutup

Saudaraku yang budiman, jika anda telah membaca buku ini, kami berharap anda mendapat-kan manfaat darinya. Kami pun berharap anda bersedia memberikan atau meminjamkan buku ini kepada teman anda agar dia juga mendapatkan manfaat seperti anda;

“Orang yang memberi petunjuk kebaikan (akan mendapat pahala) seperti (pahala) orang yang melakukan kebaikan tersebut.”

(Hadits shahih riwayat Tirmizi)

Jika anda ingin mendapatkan buku-buku atau bulletin terbitan kami yang lainnya, silakan kunjungi kami di **Kantor Da’wah dan Bimbingan bagi Pendetang (Maktab Jaliat) Al-Sulay, exit 16, Jl. Harus Ar-Rasyid, Al-Sulay**. Insya Allah, kami dapat memenuhi permintaan anda.

Tanggapan dan koreksi, dapat dikirim ke alamat kantor kami, atau email: **abu_rumaisha@hotmail.com**

Saudaramu, di Kantor Jaliat Sulay

Buku atau Brosur yang Diterbitkan oleh Kantor Da'wah Al-Sulay

No	Judul	Macam
1	Kitab Tauhid	Buku
2	Aqidah Shahih versus aqidah bathil	Buku
3	Prinsip aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah	Buku
4	Tauhid, urgensi dan manfaatnya	Buku
5	Hukum sihir, pedukunan dan zina	Buku
6	Hakekat tasawuf	Buku
7	Pandangan ulama mazhab Syafi'i tentang syirik	Buku
9	Kesempurnaan Islam dan bahaya bid'ah	Buku
10	Tuntunan thaharah dan shalat	Buku
11	Fiqih Thaharah (hukum bersuci)	Buku
12	Fatwa penting tentang shalat	Buku
13	Panduan Ramadhan	Buku
14	Panduan Musafir (adab safar)	Buku
15	Tata cara mengurus jenazah	Buku
16	Darah kebiasaan wanita (hukum haid)	Buku
17	60 pertanyaan seputar haid dan nifas	Buku
18	Fatwa untuk pasien dan pegawai rumah sakit	Buku
19	Bekal bagi jamaah haji	Buku
20	Hadits Arba'in An-Nawawiyah (terjemah dan penjelasan)	Buku
21	Sejarah hidup dan perjuangan Rasulullah ﷺ (Ringkasan <i>Rahiqul Makhtum</i>)	Buku
22	Tafsir surat Al-Fatihah	Buku

23	Doa yang terkabul	Buku
24	Taubat, jalan menuju surga	Buku
25	Mazhab fiqh, kedudukan dan cara menyikapinya	Buku
26	Hak-hak sesuai fitrah yang dikuatkan syariat	Buku
27	Hadits-hadits pilihan	Buku
28	Zikir, doa dan motivasi beramal shaleh	Buku
29	Meraih hidup bahagia	Buku
30	Kumpulan doa dalam Al-Quran dan Hadits	Buku
31	Tipu daya setan	Buku
32	Kisah wanita-wanita teladan	Buku
33	Kiat berpegang teguh dalam agama Allah	Buku
34	Nasehat dari hati ke hati	Buku
35	Hadits-hadits pilihan	Buku
36	Panduan Praktis Menghitung Zakat	Buku
37	Bulan Muharran dan Asyuro, Hukum dan Pelajaran	Buku
38	Sihir, ciri-ciri dan penanggulangannya	Buku
39	Sunnah-sunnah yang nyaris terlupakan	Buku
40	Kajian lengkap tangan shalat	Buku
41	Fatwa seputar aqidah	Bulletin
42	Hakekat cinta dan pembelaan terhadap Nabi Muhammad ﷺ	Bulletin
43	Fatwa tentang beberapa pelanggaran	Bulletin
44	Jimat, Hekekat, hukum menyimpan, alasan-alasan dan jawabannya	Bulletin
45	Keutamaan sepuluh hari Zulhijjah,	Bulletin

	hukum berkorban dan Idul Adha	
46	Tuntunan puasa	Bulletin
47	Pelanggaran yang banyak terjadi pada sebagian jamaah haji Indonesia	Bulletin
48	Keutamaan beberapa ibadah	Bulletin
49	Tabarruk (Meminta barokah)	Bulletin
50	Tata cara umroh	Bulletin
51	Wali Allah dan karomah	Bulletin
52	Tata cara bersuci dan shalat	Bulletin
53	Cara bersuci dan shalat bagi orang sakit	Bulletin
54	Tauhid dan syirik	Bulletin
55	Sihir, hakekat dan hukumnya, alasan dan jawabannya	Bulletin
56	Dampak maksiat	Bulletin
57	Bahaya meremehkan dosa	Bulletin
58	Hukum merayakan maulid Nabi	Bulletin
59	Bid'ah dibulan Rajab	Bulletin
60	Segeralah bertaubat	Bulletin
61	Bulan Sya'ban, antara yang disyariatkan dan yang tidak	Bulletin
62	Ziarah kubur, antara yang disunnahkan dan yang dilarang.	Bulletin
63	Tawassul dengan wali dan orang shaleh	Bulletin
64	Shalat Jum'at	Bulletin
65	Shalat Berjamaah	Bulletin
66	Kedudukan shalat dan hukum orang yang meninggalkannya	Bulletin
67	Fitnah Lisan	Bulletin

الوسطية

ببعض السنن شبه المنسية

(باللغة الإندونيسية)

جمع وإعداد

هيفاء بنت عبد الله الرشيد